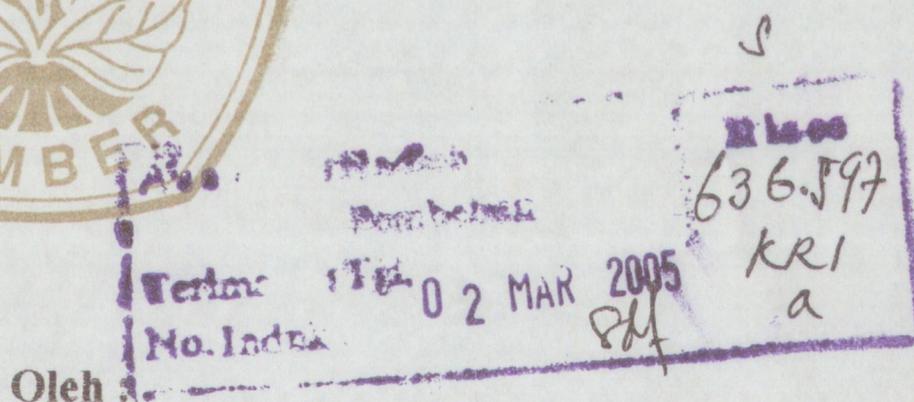


**ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHA  
PADA USAHA TERNAK ITIK PETELUR DI DESA MODOPURO  
KECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember**



*Arie Krismasa*

**NIM. 980810101114**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2004**

## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHA TERNAK ITIK PETELUR  
DI DESA MODOPURO KECAMATAN MOJOSARI  
KABUPATEN MOJOKERTO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ARIE KRISMASA

N. I. M. : 980810101114

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

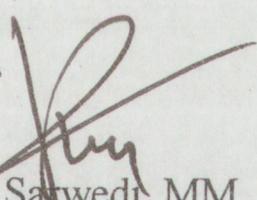
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

18 DESEMBER 2004

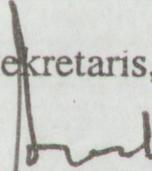
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

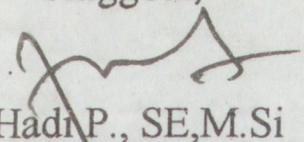
Ketua,

  
Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

Sekretaris,

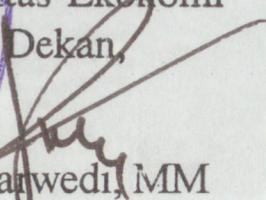
  
Dr. Rafael Purতো S., MS  
NIP. 131 793 384

Anggota,

  
Teguh Hadi P., SE, M.Si  
NIP. 132 092 300



Mengetahui / Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

  
Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658



## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHA  
PADA USAHA TERNAK ITIK PETELUR DI DESA  
MODOPURO KECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN  
MOJOKERTO.

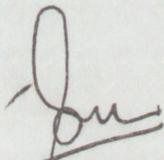
Nama Mahasiswa : ARIE KRISMASA

Nim : 980810101114

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Kosentrasi : Ekonomi Pertanian

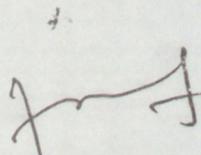
Pembimbing I



Dra. Sebastiana V., M.Kes

Nip. 131 832 296

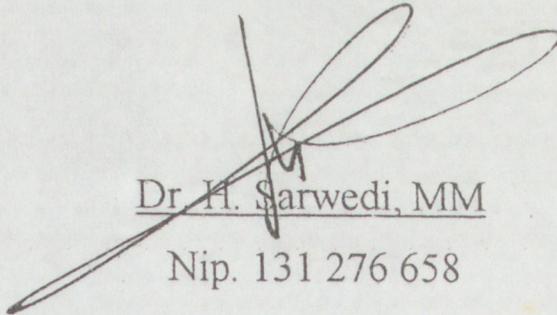
Pembimbing II



Teguh Hadi P., SE, M.Si

Nip. 132 092 300

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedi, MM

Nip. 131 276 658

Tanggal Persetujuan : September 2004.

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Papa, Mulyaji atas segala pengorbanan dan kesabarannya selama ini.
2. Mama, Rini Ratwitawati atas segala doa dan bimbingannya dalam setiap langkahku.
3. Istriku, Yohanna .A. terima kasih kamu telah menemaniku dan memberikan dorongan semangat setiap waktu.
4. Adik – adikku yang kusayangi : Puput, Firman dan Alex.
5. Sahabat – sahabatku yang tercinta.
6. Pendidikku dan Almamater yang kubanggakan.

## MOTTO

Manusia bisa belajar dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja.

Belajar bahwa kehidupan adalah anugerah-Nya yang pertama,

Cinta yang kedua dan Pengertian adalah yang ketiga.

( J. Kornfield )

Tanpa pengetahuan kerajinan pun tidak baik

Orang tergesa-gesa akan salah langkah

Kebodohan menyesatkan jalan orang

Lalu gusarlah hatinya terhadap TUHAN.

( AMSAL )

Satu-satunya hal yang harus kita takuti

Adalah KETAKUTAN itu sendiri.

( Franklin D. Roosevelt )

## ABSTRAKSI

Penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usaha Pada Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata pendapatan bersih peternak itik petelur selama satu masa produksi dan efisiensi biaya pada usaha ternak itik petelur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pendapatan peternak itik yang terdiri dari pendapatan telur dan pendapatan itik afkir serta biaya usaha yang dikeluarkan dalam usaha ini antara lain biaya bibit, pakan pokok, pakan tambahan, kandang, sewa lahan, listrik, obat-obatan dan tenaga kerja. Obyek penelitian ini adalah peternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto tahun 2002. Pengambilan sampel menggunakan metode stratifikasi random sampling, sampel yang diambil sebanyak 40 responden dari populasi sebanyak 200 peternak. Penelitian ini menggunakan metode analisis tingkat pendapatan bersih peternak dan efisiensi biaya usaha ( EBU ). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah rata-rata pendapatan bersih yang diterima peternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto selama satu masa produksi sebesar Rp. 67.589,87 per ekor itik petelur. Rata-rata efisiensi biaya usaha menunjukkan hasil lebih dari 100 % yaitu sebesar 154,02 %.

## KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis panjatkan segala puji dan syukur kehadiratNya atas segala curahan anugerah yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi yang berjudul “ Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usaha Pada Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto “ dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Sebastiana V.,M.Kes dan Bapak Teguh Hadi P.,SE,M.Si, selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.
2. Bapak Dr. H. Sarwedi,MM dan Bapak Siswoyo Hari S., SE.,M.Si, selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan IESP.
3. Bapak Drs. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Dosen Wali, beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan.
4. Bapak Kepala Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto beserta perangkat desa yang telah memberikan data dan informasi.
5. Peternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yang telah memberikan informasi yang penulis butuhkan.
6. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran untuk menyempurnakan hasil penulisan ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat sedikit memberi makna, manfaat dan berguna bagi semua pihak sebagai bahan informasi.

Jember, September 2004

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN ABSTRAKSI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya .....	6
2.2 Landasan Teori	
2.2.1 Prinsip-prinsip Ekonomi Pertanian .....	6
2.2.2 Teori Produksi .....	9
2.2.3 Teori Biaya Produksi .....	12
1. Hubungan antara produksi dan biaya dalam kurva fungsi produksi jangka pendek .....	13
2. Hubungan antara produksi dan biaya dalam kurva fungsi produksi jangka panjang .....	16
2.2.4 Teori Pendapatan .....	20

2.2.5 Pasar Persaingan Sempurna .....	22
2.2.6 Pemaksimalan Keuntungan Pada Pasar Persaingan Sempurna ..	23
2.2.7 Prinsip Efisiensi Biaya Usaha .....	25
2.2.8 Penerapan Efisiensi Biaya dalam menggunakan Faktor produksi pada Usaha Ternak Itik Petelur .....	25
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian	
3.1.1 Jenis Penelitian .....	29
3.1.2 Unit Analisis .....	29
3.1.3 Populasi dan Sampel .....	29
3.2 Metode Pengambilan Sampel .....	29
3.3 Prosedur Pengumpulan Data .....	30
3.4 Metode Analisis Data .....	31
3.5 Definisi Variabel Operasional .....	32
<b>IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Desa Modopuro	
4.1.1 Keadaan Umum Daerah .....	33
4.1.2 Keadaan Ekonomi	
a. Keadaan Penduduk .....	33
b. Mata Pencaharian .....	34
4.1.3 Sarana dan Prasarana	
a. Prasarana Perhubungan .....	35
b. Prasarana Ekonomi .....	35
4.1.4 Keadaan Tanah .....	35
4.1.5 Keadaan Peternakan .....	36
4.1.6 Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro .....	37
4.2 Pembahasan dan Analisis Data	
4.2.1 Deskriptif Hasil Penelitian .....	39
4.2.2 Biaya Usaha .....	39

4.2.3 Rata-rata Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Petelur.....	42
4.2.4 Efisiensi Biaya Usaha Ternak Itik Petelur .....	43
4.2.5 Pembahasan	
a. Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Petelur .....	44
b. Efisiensi Biaya Usaha .....	45
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	46
5.2 Saran .....	46
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

TABEL	JUDUL	HALAMAN
1.	Jumlah Sampel Peternak Itik Petelur	30
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002	34
3.	Jumlah Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002	34
4.	Keadaan Tanah Menurut Penggunaannya di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002	36
5.	Jumlah Peternak Menurut Jenis Ternaknya di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002	36
6.	Rata-rata Pendapatan Bersih Per Ekor Itik pada Peternak Strata I dan Peternak Strata II di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Selama Satu Masa Produksi Tahun 2002	43
7.	Efisiensi Biaya Usaha pada Usaha Ternak Itik Petelur pada Peternak Strata I dan Strata II di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Selama Satu Masa Produksi Tahun 2002	44

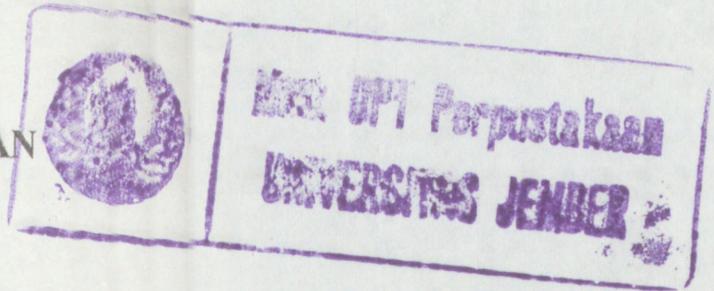
## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	JUDUL	HALAMAN
1.	Hubungan Antara HPT, HPM dan HPR	10
2.	Hubungan Produksi dan Biaya dalam Fungsi Produksi	14
3.	Kurva Biaya Jangka Pendek	15
4.	Kurva Biaya Marjinal, Biaya Total Rata-rata, Biaya Tetap Rata-rata dan Biaya Variabel Rata-rata Jangka pendek	16
5.	Isocost	17
6.	Isoquant	17
7.	Hubungan Kurva Biaya Rata-rata Jangka Panjang dengan Modal dan Tenaga Kerja	18
8.	Hubungan antara TR, TC dan $\pi$	22
9.	Hubungan Permintaan Pasar dengan Permintaan yang di hadapi Firma pada Pasar Persaingan Sempurna	23
10.	Keuntungan Maksimum dengan Menggunakan Kurva Pendapatan Total dan Biaya Total Pada Pasar Persaingan Sempurna	24

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	JUDUL
1.	Total Biaya Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 untuk Strata I ( 100-400 Ekor) selama Satu Masa Produksi.
2.	Total Biaya Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 untuk Strata II ( 401-1500 Ekor) selama Satu Masa Produksi.
3.	Total Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 untuk Strata I ( 100-400 Ekor) selama Satu Masa Produksi.
4.	Total Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 untuk Strata II ( 401-1500 Ekor) selama Satu Masa Produksi
5.	Total Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 untuk Strata I ( 100-400 Ekor) selama Satu Masa Produksi.
6.	Total Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 untuk Strata II ( 401-1500 Ekor) selama Satu Masa Produksi.
7.	Efisiensi Biaya Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 untuk Strata I ( 100-400 Ekor) selama Satu Masa Produksi.
8.	Efisiensi Biaya Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 untuk Strata II ( 401-1500 Ekor) selama Satu Masa Produksi.
9.	Daftar Pertanyaan

## I. PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sampai saat ini masih merupakan negara dengan struktur ekonomi yang agraris, artinya sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian disektor pertanian. Salah satu amanat pembangunan selain pertanian yaitu pembangunan peternakan dalam Repelita IV adalah peningkatan usaha diversifikasi dan ekstensifikasi ternak didukung oleh usaha pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani peternak, mendorong diversifikasi pangan dan perbaikan mutu gizi masyarakat.

Menjelang berakhirnya pembangunan jangka panjang I banyak dicanangkan mengenai kualitas bangsa Indonesia. Kualitas bangsa Indonesia dipengaruhi oleh unsur utama yaitu tingkat kecukupan gizi yang dikonsumsi setiap hari. Menyinggung upaya peningkatan mutu gizi secara nasional, standart kecukupan gizi yang disepakati saat ini adalah karbohidrat sebesar 2500 kalori perkapita perhari dan protein sebanyak 55 gram perkapita perhari dimana 20% nya berasal dari protein hewani.

Kebutuhan akan protein hewani dapat dipenuhi melalui pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat yang lazim disebut usaha tani peternakan. Peternakan skala besar untuk menghasilkan telur dan daging masih belum banyak dilaksanakan oleh petani. Petani di Indonesia umumnya masih mengutamakan usaha tani tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai dan sebagainya sedangkan usaha tani lainnya misalnya berkebun, memelihara ikan dan berternak hanya merupakan usaha pelengkap.

Pemerintah telah mencanangkan program intensifikasi peternakan tradisional untuk meningkatkan keterampilan beternak disamping penyediaan modal usaha dan penggunaan bibit unggul. Petani dalam menyelenggarakan usaha taninya selalu berusaha agar hasil panennya banyak. Usaha tani dapat dikatakan baik apabila usaha tani tersebut produktif dan efisien, usaha tani yang produktif

berarti produktifitasnya tinggi sedangkan usaha tani yang efisien adalah usaha tani yang secara ekonomis menguntungkan.

Penanganan usaha tani yang tidak efisien menyebabkan tingginya biaya produksi yang berakibat rendahnya pendapatan dari petani. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan efisiensi biaya usaha tani dengan penghitungan alokasi biaya yang tepat guna memaksimalkan usaha tani tersebut. Penggunaan biaya yang besar akan mengurangi pendapatan dari petani sedangkan dengan biaya yang kecil menyebabkan usaha tani kurang mendapat penanganan intensif yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas usaha tani, maka penggunaan faktor – faktor produksi harus dialokasikan secara optimal.

Efisiensi usaha peternakan akan diperoleh bila memenuhi tiga persyaratan utama yaitu layak produksi yang bersifat teknis, layak pemasaran yang bersifat permintaan dan penawaran pasar serta layak finansial yang bersifat penggunaan keuangan. Layak teknis meliputi penggunaan bibit, pakan, penanggulangan penyakit, pemeliharaan dan reproduksi. Layak pemasaran meliputi segmen pasar lokal, nasional dan internasional dari komoditi yang dihasilkan, kemungkinan adanya persaingan dari usaha sejenis, prospek pemasaran, daya serap pasar, jalur tata niaga dan informasi pasar yang ada. Layak finansial meliputi perputaran uang dalam perusahaan.

Usaha ternak itik petelur kebanyakan masih dikelola secara tradisional atau dengan cara digembalakan. Itik digembalakan kesana kemari tergantung didaerah mana ada panen. Produktifitas itik petelur dalam menghasilkan telur per tahun dapat mencapai 300 butir per ekor apabila di kelola dengan baik dan benar. Dengan pengelolaan secara tradisional produksi telurnya hanya mencapai 90 – 120 butir per ekor per tahun atau hanya sekitar 40 % - 50 % dari kemampuan produktifitas itik petelur per tahunnya, sedangkan bila dikelola secara intensif atau dikandangkan produksi telurnya mencapai 250 - 280 butir per ekor per tahun atau dengan presentase kurang lebih sekitar 80 % - 90 %.

Prospek pengembangan dan peningkatan produksi itik petelur mempunyai masa depan yang baik terutama bila ditinjau dari segi pemasarannya, maka pengembangan usaha ternak itik petelur perlu diupayakan dengan segala potensi

yang ada. Salah satu cara pengembangan dan peningkatan produksi telur itik dapat dilaksanakan melalui perbaikan genetis.

Ada beberapa hal pokok yang perlu menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan usaha ternak itik petelur yaitu :

1. permintaan telur dari tahun ketahun mengalami peningkatan jika dilihat dari kenaikan konsumsi masyarakat terhadap telur itik.
2. itik merupakan jenis unggas yang tidak terlalu menuntut perawatan khusus dibandingkan jenis unggas lainnya, misalnya ayam dan burung puyuh. Itik lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan jenis unggas lainnya.
3. berat telur itik rata – rata 60 – 70 gram per butir, cukup besar untuk ukuran unggas. Semakin besar ukuran telur berarti semakin banyak kandungan gizi didalamnya.
4. telur itik lebih mudah dalam pengawetannya, misalnya dijadikan telur asin.

Keadaan geografis indonesia yang berstruktur rawa – rawa, banyak air dan banyak lahan pertanian menyebabkan itik dapat berkembang dengan pesat. Itik merupakan salah satu komoditas ternak unggas yang telah memasyarakat dan tersebar diseluruh Indonesia, disamping itu juga itik merupakan penghasil telur kedua terbesar setelah ayam ras dengan sumbangan sekitar 30 % - 40 % dari total konsumsi telur dalam negeri. Pada tahun 2001 rata – rata konsumsi telur itik dalam negeri sebesar 4,82 kg per kapita per tahun.

Penyebaran populasi itik di Indonesia tidak merata, ada beberapa daerah yang menjadi sentra ternak itik sekaligus sentra penghasil telur itik sementara di daerah lain jumlah populasi itik relatif sedikit. Saat ini ada 9 propinsi yang merupakan daerah penghasil itik terbesar di Indonesia, salah satunya yaitu Propinsi Jawa Timur. Di Propinsi Jawa Timur ada beberapa daerah yang menjadi penghasil itik dan telur itik seperti Gresik dan Mojokerto.

Desa Modopuro salah satu desa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto merupakan sentra ternak itik petelur dimana keadaan geografis dan iklim pada daerah tersebut sangat cocok untuk melaksanakan usaha ternak itik petelur, disamping itu Desa Modopuro mempunyai jenis itik lokal sendiri yang dikenal dengan itik Mojosari. Itik Mojosari merupakan itik petelur unggul karena

postur tubuhnya yang lebih kecil dibanding jenis itik petelur unggul lainnya akan tetapi itik Mojosari mampu menghasilkan telur rata – rata 300 butir per ekor per tahun dan telurnya berukuran relatif besar yaitu 70 gram per butir.

Sebagian penduduk di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto mempunyai mata pencaharian sebagai peternak itik petelur. Peternak itik petelur disana mempunyai skala usaha yang berbeda – beda dari skala usaha kecil sampai skala usaha sedang. Variasi skala usaha ini mempengaruhi besarnya biaya usaha serta penghasilan yang diterima peternak pada masing – masing skala usaha tersebut. Kondisi peternak disana masih banyak yang merupakan peternak skala usaha kecil, meskipun sebagian penduduknya mempunyai usaha ternak itik petelur dalam skala usaha kecil tetapi peternak berusaha menggunakan faktor – faktor produksi yang ada seefisien mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Usaha ternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto semakin berkembang dikalangan masyarakat dan sudah menjadi salah satu mata pencaharian utama penduduk disana. Tingkat produksi telur pada usaha ternak itik petelur didesa Modopuro masih rendah dan penggunaan faktor – faktor produksi untuk meningkatkan hasil produksinya masih kurang, meskipun usaha ternak itik petelur disana sudah dikelola dengan cara modern atau intensif. Untuk mengetahui efisien atau tidaknya usaha ternak itik petelur perlu dilakukan penelitian tentang rata – rata pendapatan bersih dan efisiensi biaya usahanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka masalah yang perlu diteliti adalah seberapa besar rata – rata pendapatan bersih per ekor itik petelur yang diterima peternak selama satu masa produksi dan bagaimana tingkat efisiensi struktur biaya usaha ternak itik petelur di Desa Modopuro.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

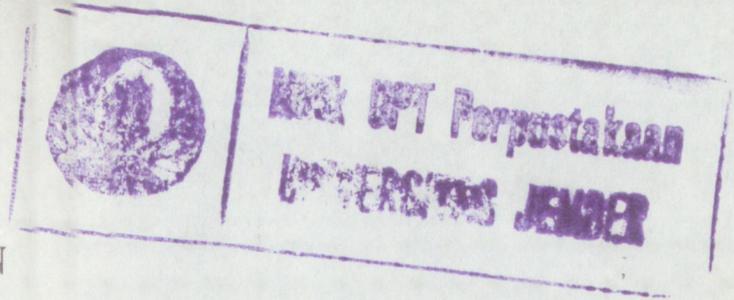
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. rata – rata pendapatan bersih peternak itik petelur selama satu masa produksi.
2. efisiensi biaya pada usaha ternak itik petelur.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai :

1. bahan pertimbangan bagi peternak itik petelur untuk memilih teknologi dalam pengembangan usaha.
2. bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan masalah ini.



## II. TINJAUAN PENELITIAN

### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Menurut Harun Korvianto dalam penelitiannya pada tahun 2001 yang berjudul "Efisiensi Biaya Usaha Pada Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2000" diperoleh hasil sebagai berikut :

1. usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2000 merupakan usaha peternakan yang efisien, dengan hasil perhitungan efisiensi biaya pada masing-masing strata menunjukkan hasil lebih dari 100% yaitu strata I sebesar 116,7% dan strata II sebesar 116,93%. Strata II lebih efisien karena memiliki efisiensi biaya yang lebih tinggi.
2. efisiensi biaya pada usaha peternakan di Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 2000 melalui uji - t dengan signifikansi 95 % pada strata I dan II menunjukkan adanya perbedaan efisiensi biaya usaha peternakan yang nyata karena nilai t hitung sebesar  $2,47 > t$  tabel sebesar 1,684.

### 2.2 Landasan Teori

#### 2.2.1 Prinsip – Prinsip Ekonomi Pertanian

Menurut Mubyarto ( 1986 : 68 ) usaha tani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan mengorganisir alam, tenaga kerja dan modal dengan tujuan memperoleh hasil. Guna mencapai tujuan tersebut petani harus memiliki kemampuan untuk memilih salah satu alternatif yang terbaik dari berbagai cara yang tersedia karena alternatif yang dipilih akan mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan. Pada dasarnya memiliki salah satu alternatif yang paling menguntungkan petani selalu membandingkan antara hasil yang diharapkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Sektor pertanian dibagi kedalam pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan terutama beras, palawija ( jagung, kacang – kacang dan umbi – umbian ) dan tanaman hortikultura yaitu sayur – sayuran dan buah – buahan ( Mubyarto : 1986 : 17 )

Pertanian dalam arti luas mencakup ( Mubyarto : 1986 : 16 ), antara lain :

1. pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit
2. perkebunan ( termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar )
3. kehutanan
4. peternakan
5. perikanan ( dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut ). Pertanian jenis ini diusahakan sepenuhnya secara komersial yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar – besarnya.

Peternakan di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok ( Mubyarto : 1986 : 25 – 26 ) yaitu :

1. peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional

Keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Pada umumnya biaya yang dikeluarkan hanya untuk pembelian bibit, pembuatan kandang dan peralatan – peralatan lain. Tujuan utamanya ialah sebagai hewan kerja untuk membajak sawah dan tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban, sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.

2. peternakan rakyat dengan pemeliharaan yang semi komersial

Keterampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, obat – obatan dan makanan penguat cenderung meningkat walaupun lamban. Jumlah ternak yang dimiliki 2 – 5 ekor ternak besar dan 5 – 100 ekor ternak kecil terutama ayam. Bahan makanan berupa hasil ikutan panen seperti bekatul , jagung ,jerami dan rumput – rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga dari keluarga sendiri. Tujuan utamanya untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

3. peternakan komersial

Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal dan sarana produksi dengan teknologi yang agak modern. Semua tenaga kerja dibayar, dan makanan ternak terutama dibeli dari luar dalam jumlah yang besar. Tujuan utamanya ialah untuk

mengejar keuntungan sebanyak – banyaknya. Biaya produksi ditekan serendah – rendahnya agar dapat menguasai pasar.

Usaha tani yang baik adalah usaha yang produktif dan efisien. Usaha tani yang produktif artinya usaha tani yang produktifitasnya tinggi bila diukur dengan hasil produksi yang dihasilkan dibandingkan faktor produksi yang digunakan. Pengertian produktifitas ini merupakan ukuran banyaknya hasil yang diproduksi ( output ) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi.

Dalam peningkatan hasil produksi selalu terjadi perbedaan antara rata – rata hasil potensial dengan rata – rata hasil riil yang dapat dicapai oleh petani. Perbedaan antara rata – rata hasil riil dengan rata – rata hasil potensial yang dapat dicapai oleh petani disebabkan oleh 2 faktor :

1. faktor – faktor yang termasuk dalam hambatan biologis yang terdiri dari varietas bibit benih dan hama penyakit.
2. faktor – faktor yang termasuk dalam hambatan sosial ekonomi terdiri dari penyuluhan, permodalan dan penyediaan sarana produksi.

Menurut A.T Mosher ( 1987 : 65 ) sebagai seorang produsen petani harus memutuskan 5 hal pokok :

1. apa yang harus dihasilkan.
2. cara mana yang digunakan.
3. berapa banyak dari masing – masing barang yang dihasilkan.
4. kapan harus membeli dan menjual.
5. dimana harus membeli dan menjual.

Setiap petani pada hakikatnya menjalankan sebuah perusahaan pertanian diatas usaha taninya, karena tujuan setiap petani bersifat ekonomis baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi oleh keluarganya sendiri.

Pendapatan bersih petani diperoleh dari selisih antara harga jual produksi dengan biaya usaha yang dikeluarkan, dimana harga jual ditentukan oleh pasar. Harga pasar terjadi diluar kekuasaan petani yaitu tergantung dari permintaan dan penawaran akan barang yang bersangkutan sehingga harga senantiasa berubah – ubah.

### 2.2.2 Teori Produksi

Petani dalam melakukan usaha tani akan selalu berpikir bagaimana mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi sekecil – kecilnya atau bagaimana memaksimalkan keuntungan yang diterima petani dengan biaya tertentu yang sanggup dibiayai ( Soekartawi : 1987 : 45 ). Kedua pendekatan ini dapat dijelaskan dengan konsep hubungan antara faktor – faktor produksi ( input ) dengan hasil produksi ( output ) yang disebut dengan fungsi produksi ( Soekartawi: 1987 : 48 ).

Fungsi produksi dalam ilmu ekonomi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik ( output ) dengan faktor – faktor produksi ( input ). Dalam bentuk matematis fungsi produksi dapat dirumuskan sebagai berikut ( Soekartawi : 1987 : 69 ) :

$$Y = f ( X_1, X_2, X_3, \dots, X_n )$$

dimana :

Y = Output / hasil produksi

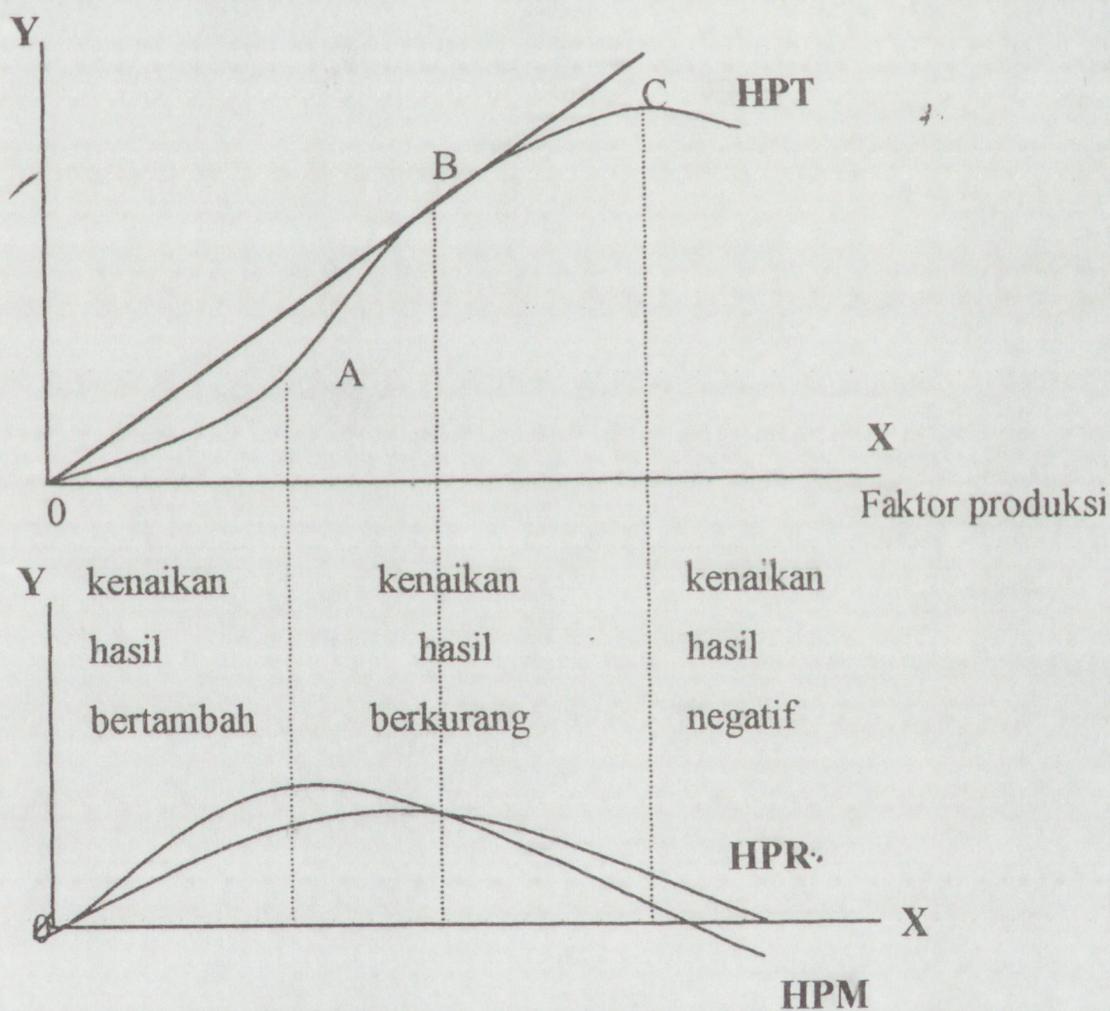
$X_1, \dots, X_n$  = Input yang digunakan

Dalam usaha ternak itik petelur, faktor produksi yang digunakan berupa tanah, pakan, obat – obatan dan tenaga kerja. Dari setiap faktor produksi yang tersedia setiap unit usaha tentu ingin memperoleh hasil maksimal sesuai dengan tingkat teknologi yang dijalankan. Dengan kata lain kombinasi faktor – faktor produksi akan mempengaruhi tingkat hasil produksi yang dicapai.

Penggunaan faktor produksi dalam proses produksi akan menghasilkan produksi total, produksi marginal dan produksi rata – rata (Boediono : 1992 : 65). Produksi total adalah tingkat produksi ( Q ) pada berbagai tingkat penggunaan input variabel ( input lain dianggap tetap ). Produksi total ini akan bertambah terus tetapi dengan tambahan yang semakin kecil dan setelah jumlah tertentu akan mencapai maksimum dan kemudian akan menurun. Produksi marginal adalah tambahan output yang dihasilkan dari penambahan satu unit input variabel, sifat dari produksi marginal adalah mula – mula meningkat sejalan dengan peningkatan produksi, kemudian mencapai titik maksimal pada titik belok dari

kurva produksi total yaitu pada saat peningkatan produksi total mulai menurun dan menurun terus sampai dengan nol pada saat produksi total mencapai titik maksimum. Produksi rata – rata adalah produksi yang menunjukkan hasil rata – rata per unit input variabel pada penggunaan input tersebut, semakin banyak faktor produksi yang digunakan tambahan faktor produksi tersebut akan meningkatkan produksi rata – rata, kemudian tambahan faktor produksi tersebut akan menurun terus sampai dengan penambahan jumlah faktor produksi lebih lanjut.

Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antara hasil produksi total, hasil produksi rata – rata dan hasil produksi marginal dapat dilihat pada gambar 1 ( Mubyarto 1986 : 79 ).



Gambar 1. Hubungan antara HPT, HPM dan HPR  
sumber : Mubyarto : 1986 : 79.

Keterangan :

HPT : Hasil Produksi Total (Total Physical Product)

HPM : Hasil Produksi Marginal ( Marginal Physical Product)

HPR : Hasil Produksi Rata-rata (Average Physical Product)

Sumbu X mengukur faktor produksi variabel dan sumbu Y mengukur hasil produksi total. Gambar B melukiskan sifat – sifat gerakan kurva hasil produksi rata – rata ( HPR ) dan hasil produksi marginal ( HPM ). Kedua gambar tersebut berhubungan erat, pada saat kurva HPT mulai berubah arah pada titik A ( inflection point ) maka kurva HPM mencapai titik maksimum. Ini merupakan batas di mana hukum kenaikan hasil yang berkurang mulai berlaku. Di sebelah kiri kenaikan hasil masih bertambah tetapi di sebelah kanan kenaikan hasil mulai menurun. Titik B adalah titik dimana *tangen* ( garis kurva HPM mempunyai arah *slope* yang paling besar ). Titik ini menunjukkan hasil produksi rata – rata ( HPR ) mencapai maksimum di mana kurva HPM memotong HPR. Akhirnya titik C adalah titik di mana kurva HPT mencapai maksimum. Titik ini bersamaan dengan kurva HPM memotong sumbu X yaitu pada saat HPM menjadi negatif. Titik B dan C merupakan batas lain dari peristiwa penting dalam perkembangan peristiwa HPT. Di sebelah kiri titik B produksi termasuk dalam tahap irasional di mana  $E_p > 1$ . Dengan ini dapat dilihat bahwa  $E_p = 1$  pada saat  $HPM = HPR$  yaitu di mana kurva HPM memotong kurva HPR pada titik maksimum ( titik B ).

Di sebelah titik ini  $HPM > HPR$  sehingga  $E_p > 1$  dan disebelah kanan titik B,  $E_p < 1$  karena  $HPM < HPR$ . Selama  $E_p > 1$  maka selalu masih ada kesempatan bagi peternak untuk mengatur kembali kombinasi dari penggunaan faktor – faktor produksi sedemikian rupa sehingga dengan jumlah faktor produksi yang sama akan dicapai hasil yang lebih besar atau dapat dikatakan, produksi yang sama dapat dihasilkan dengan jumlah faktor yang lebih sedikit. Dalam keadaan demikian produksi dianggap tidak rasional atau tidak efisien. Tahap irasional terjadi pada saat kurva HPT mulai menurun dan HPM negatif. Bahwa Bahwa tahap tersebut tidak rasional lebih jelas lagi karena dengan pengurangan faktor produksi variabel justru hasil produksi lebih besar. Jadi tahap produksi

yang rasional atau efisien adalah tahap dua antara titik B dan C dimana  $0 < E_p < 1$ .

### 2.2.3 Teori Biaya Produksi

Produksi yang tinggi merupakan tujuan akhir dari suatu usaha tani, akan tetapi belum dapat dikatakan efisien dan dapat meningkatkan pendapatan. Didalam mengukur hasil produksi yang dipergunakan para petani pada umumnya lebih biasa mengukur efisiensi usaha tani dari sudut besarnya hasil produksi dan kadang – kadang tidak memperhitungkan biaya untuk memproduksinya.

Biaya produksi adalah biaya – biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan faktor produksi. Menurut Hernanto, Fadholi ( 1996 : 179 ) ada 2 kategori biaya yaitu :

1. Biaya tetap ( fixed cost ) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi misalnya tanah, pajak dan penyusutan.
2. Biaya variabel ( variabel cost ) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besarnya skala produksi misalnya bibit, obat, upah tenaga kerja dan biaya panen.

Menurut Boediono ( 1992 : 87 ) dari segi ongkos dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dibedakan menjadi :

1. TFC ( total fixed cost ) atau biaya tetap total adalah biaya – biaya yang dikeluarkan produsen berapapun tingkat output yang dihasilkan produsen walaupun output yang dihasilkan sebesar 0 produsen harus mengeluarkan biaya tersebut.
2. TVC ( total variabel cost ) atau biaya variabel total adalah biaya – biaya yang dikeluarkan berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan. Misalnya biaya upah dan ongkos angkut.
3. TC ( total cost ) atau biaya tetap adalah penjumlahan dari biaya tetap maupun biaya variabel. Rumus matematikanya :

$$TC = TFC + TVC$$

4. AFC ( average fixed cost ) atau biaya tetap rata – rata adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit produksi.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

5. AVC ( average variabel cost ) atau biaya variabel rata – rata adalah semua biaya lain selain AFC yang dibebankan pada setiap unit produksi.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

6. ATC ( average total cost ) atau biaya total rata – rata adalah ongkos produksi dari setiap unit output yang dihasilkan.

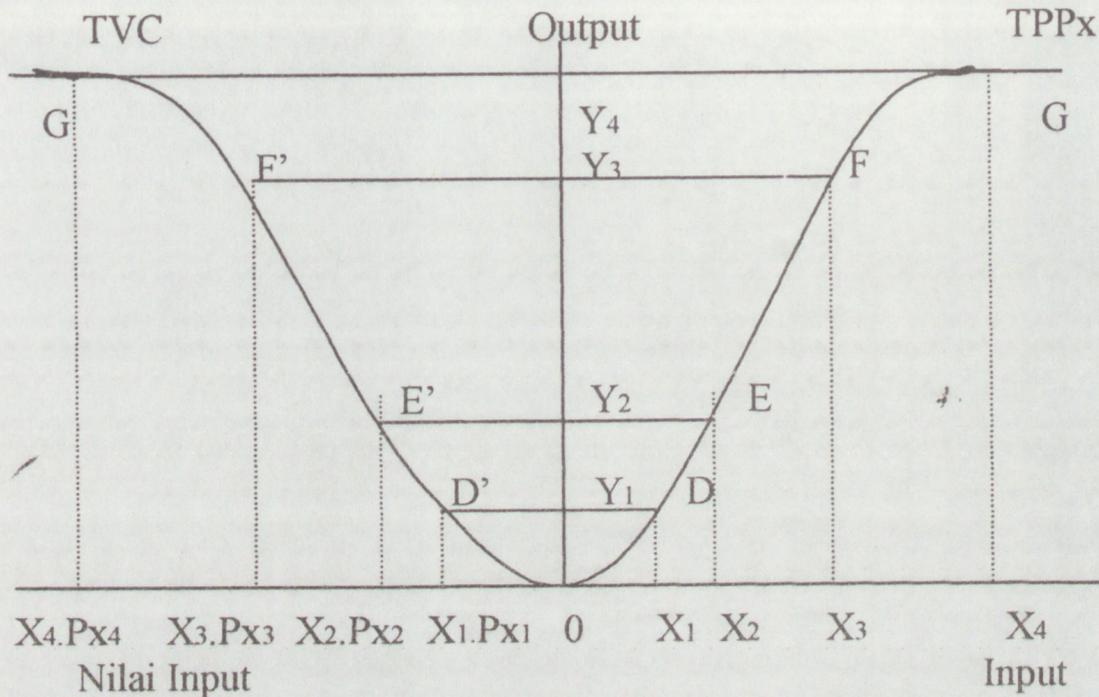
$$ATC = \frac{TC}{Q}$$

### 1. Hubungan antara Produksi dan Biaya dalam Kurva Fungsi Produksi Jangka Pendek.

Dalam jangka pendek, fungsi produksi menunjukkan jumlah output yang dapat dihasilkan dari berbagai jumlah faktor produksi variabel dan jumlah faktor produksi tetap yang tertentu. Faktor-faktor produksi secara teoritis disewa atau dibeli oleh produsen, maka konsekuensinya adalah bahwa produsen harus membayar biaya produksi. Biaya produksi secara teoritis diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan produsen untuk membayar faktor –faktor produksi yang disewa atau dibeli untuk menghasilkan output tertentu. Misalnya untuk membeli atau menyewa input variabel, produsen harus mengeluarkan biaya berupa biaya variabel, dimana besar kecilnya biaya variabel tergantung output yang diproduksi. Semakin besar output yang diproduksi semakin besar pula input variabel yang digunakan sehingga semakin besar juga biaya yang harus dikeluarkan.

Bentuk kurva total biaya variabel tergantung pada besar-kecilnya output yang diproduksi, tergantung pada increasing return to scale yaitu kenaikan output lebih besar dari kenaikan input karena penambahan semua faktor produksi secara serentak dengan perbandingan yang sama atau hukum kenaikan hasil yang

semakin berkurang (the law of diminishing return) yaitu satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input lainnya tetap maka tambahan output yang dihasilkan mula-mula menaik kemudian menurun bila input tersebut tetapp ditambah. Dengan menganggap kasus sederhana yaitu produsen hanya menggunakan satu input variabel saja, misalnya input X. Hubungan antara Total Produksi (TPP) dan Total Biaya Variabel (TVC) dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



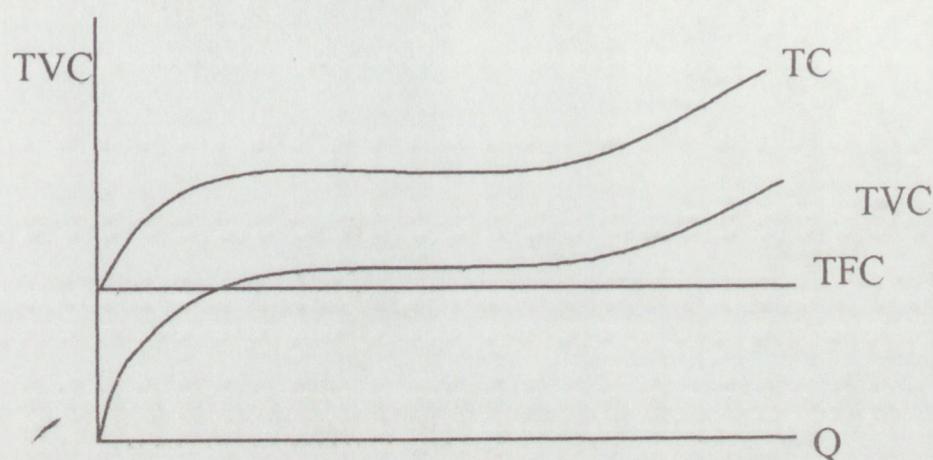
Gambar 2: Hubungan Produksi dan Biaya dalam Fungsi Produksi

Sumber : Iswardono, 1990 : 147

Gambar 2 menunjukkan increasing returns dari penggunaan input  $X_1$  sampai  $X_3$  dan diminishing returns untuk jumlah yang lebih besar. Titik belok kurva TPP pada F. Dari kurva total produksi dengan mudah dapat dikonversikan ke dalam total biaya variabel (TVC) bagi produsen jika harga input X diketahui. Misalnya harga untuk input X adalah  $P_x$ , sehingga untuk setiap input X, total biaya variabelnya adalah jumlah input X yang digunakan dikalikan harganya.

Kurva TVC merupakan pencerminan dari kurva TPPx. Titik belok  $F'$  pada TVC merupakan counter part dari F pada TPPx yang juga merupakan titik belok. Kedua kurva cekung keatas dari titik origin sampai pada titik beloknya masing-masing dan cekung kebawah setelah titik belok terlewati karena increasing returns untuk input X sampai penggunaan sebanyak  $X_3$  dan kemudian diminishing returns untuk penggunaan lebih besar dari  $X_3$ .

Produsen selain menggunakan faktor produksi variabel juga menggunakan faktor produksi tetap, dengan konsekuensi produsen harus mengeluarkan biaya untuk membayarnya. Pengeluaran produsen untuk membeli atau menyewa faktor produksi tetap dan variabel dalam fungsi produksi, disebut Total Fixed Cost (TFC) dan Total Variabel Cost (TVC). Dari penjumlahan TFC dengan TVC akan diketahui Total Cost (TC) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 berikut :



Gambar 3 : Kurva biaya jangka pendek

Sumber : Sukirno, 1994 : 195

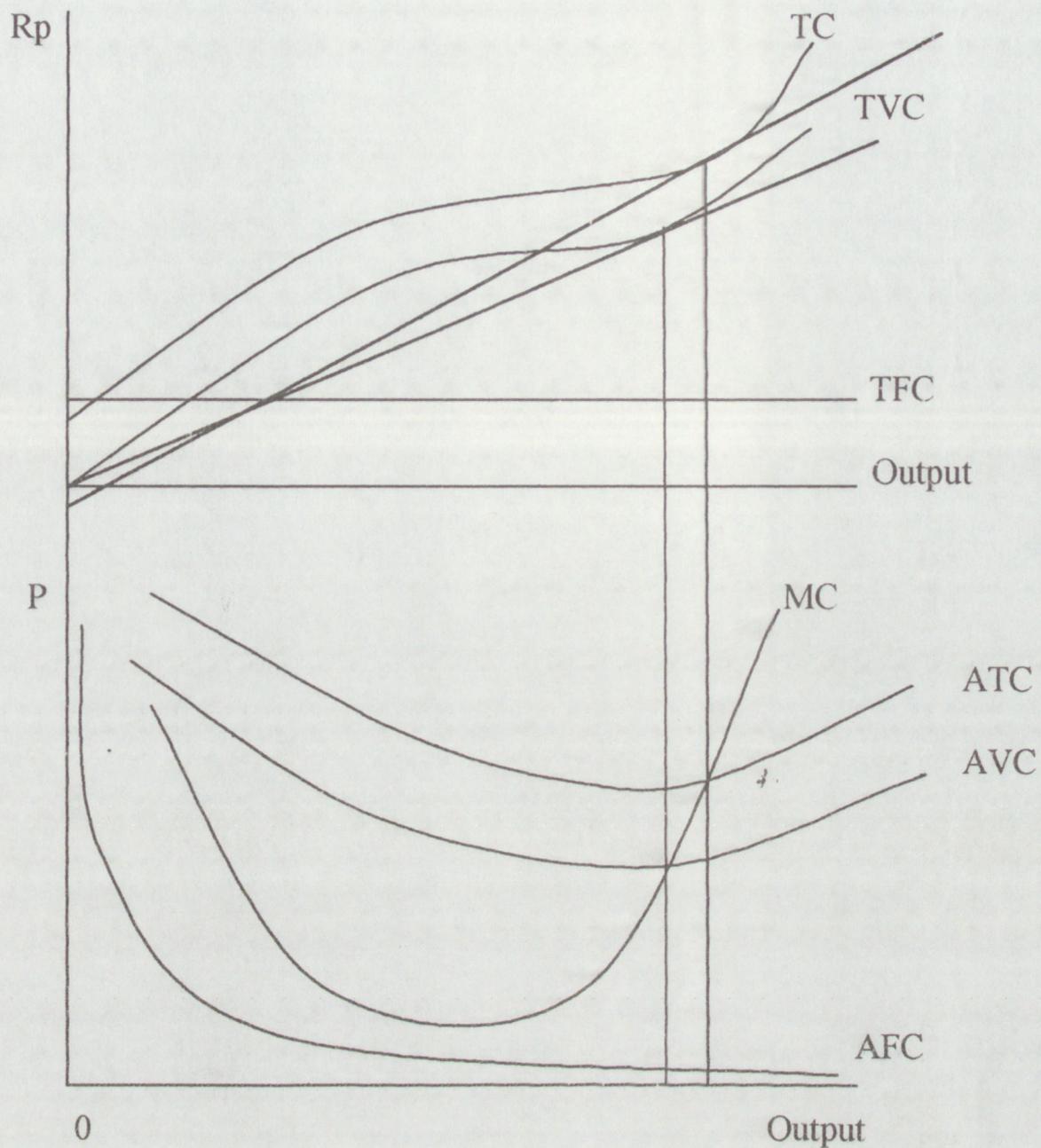
Keterangan :

TC : Total Cost ( biaya total )

TVC : Total Variabel Cost ( biaya variabel total )

TFC : Total Fixed Cost ( biaya tetap total )

Gambar 3 menjelaskan perilaku kurva TC yang secara teoritis terlihat sebagai invers kurva TPP. Konsep kurva biaya produksi yaitu TC, TFC dan TVC diperluas ke konsep biaya produksi baru yaitu kurva AVC, AFC dan AC seperti gambar 4 berikut :



Gambar 4. Kurva biaya marginal, biaya total rata-rata, biaya tetap rata-rata, biaya variabel rata-rata jangka pendek

Sumber : Boediono ; 1992 ; 93.

Hubungan antara biaya – biaya produksi yang perlu diperhatikan :

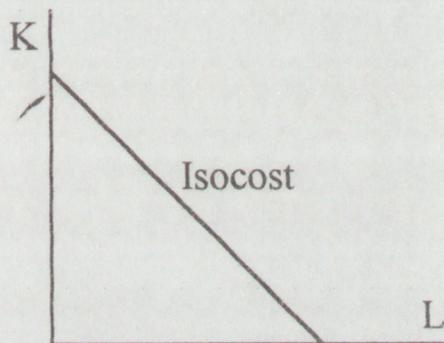
- a. AVC adalah minimum bila garis singgung kurva TVC melalui titik origin.
- b. ATC adalah minimum bila garis singgung TC melalui titik origin.
- c. AVC dan ATC adalah minimum bila keduanya memotong MC.

## 2. Hubungan antara Produksi dan Biaya dalam Kurva Fungsi Produksi Jangka Panjang

Fungsi produksi jangka panjang menunjukkan suatu kenyataan bahwa subyek ekonomi baik produsen maupun konsumen dapat merencanakan usahanya

jauh kedepan dan memilih aspek prospek jangka pendek, proses yang digunakan untuk masa yang akan datang. Dengan demikian jangka panjang terdiri dari seluruh kemungkinan situasi jangka pendek dengan seorang subyek ekonomi baik konsumen maupun produsen memilih satu diantaranya.

Produsen dalam fungsi produksi jangka panjang dapat menambah semua faktor produksi yang akan digunakan. Produsen dapat merubah kapasitas produksi, seperti menentukan berapa besar produksi yang dihasilkan yang meminimumkan biaya atau berapa besar biaya yang memaksimumkan produksi. Produsen dalam mengkombinasikan input untuk menghasilkan output digambarkan pada kurva isoquant. Untuk memenuhi besarnya produksi diperlukan biaya yang disebut isocost. Isocost merupakan kurva yang menunjukkan kombinasi dari dua faktor produksi yang dapat dibeli dengan biaya yang sama.

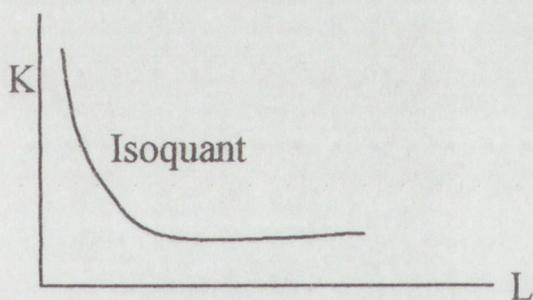


Gambar 5. Isocost  
Sumber : Sukirno, 1994 : 201

Keterangan :

K : Kapital (modal)

L : Labaour (tenaga kerja)

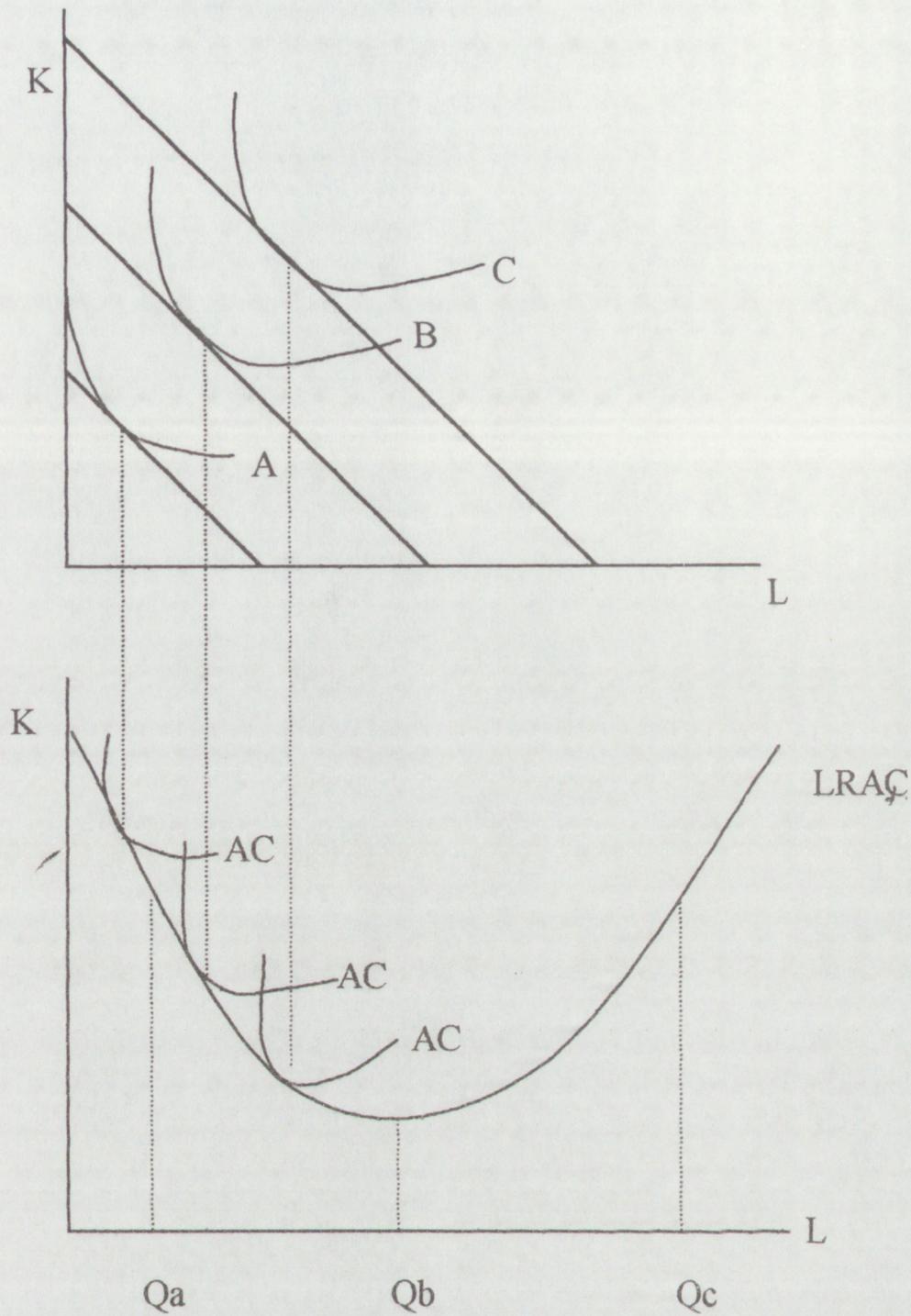


Gambar 6. Isoquant  
Sumber : Sukirno, 1994 : 202

Keterangan :

K : Kapital (modal)

L : Labaour (tenaga kerja)



Gambar 7. Hubungan kurva biaya rata – rata jangka panjang dengan modal dan tenaga kerja.

Sumber: Sukirno (1994:219)

Keterangan :

AC = Average Cost (biaya rata – rata)

LRAC = Long Run Average Cost (Biaya total rata – rata jangka panjang)

Gambar 7 menunjukkan penggabungan kurva isocost dan isoquant dapat membantu produsen untuk menentukan biaya yang akan dikeluarkan dan output yang akan dihasilkan.

Titik A adalah titik yang menggambarkan gabungan tenaga kerja dan modal (kapital) yang membutuhkan biaya paling minimum. Sedangkan titik C merupakan gabungan tenaga kerja dan modal yang memaksimumkan produksi (output). Dari penggabungan kedua kurva tersebut dapat diturunkan kurva LRAC. Kurva LRAC merupakan kurva yang menunjukkan biaya rata – rata yang paling minimum untuk berbagai tingkat produksi, jika produsen selalu dapat merubah kapasitas produksinya.

Kurva AC dan LRAC mempunyai bentuk sama yaitu huruf U, tetapi yang membedakan kurva AC berbentuk U sebagai akibat dari hukum tambahan hasil yang semakin berkurang (the law of deminishing return). Sedangkan kurva LRAC berbentuk U disebabkan karena economy of scale dan diseconomy of scale. Keadaan tersebut berlaku diantara produksi sebesar 0 samapai sebesar  $Q_b$ .

Menurut Sukirno (1994;220), faktor – faktor yang menimbulkan Economy of Scale adalah sebagai berikut :

1. Spesialisasi faktor – faktor produksi.

Dalam perusahaan yang kecil ukurannya para pekerja harus menjalankan beberapa tugas. Oleh sebab itu mereka tidak dapat mencapai keterampilan yang tinggi dalam mengerjakan pekerjaan tertentu. Dalam perusahaan besar dilakukan spesialisasi. Setiap pekerja diharuskan melakukan suatu pekerjaan tertentu saja dan ini menambah keterampilan mereka. Produktivitas mereka bertambah tinggi dan akan menurunkan ongkos per unit.

2. Pengurangan harga bahan mentah dan kebutuhan produksi lain.

Setiap perusahaan harus membeli bahan mentah, mesin–mesin, dan berbagai jenis peralatan untuk melakukan berbagai kegiatan produksi. Harga bahan–bahan tersebut akan bertambah murah apabila pembelian bertambah banyak. Makin tinggi produksi makin banyak bahan–bahan mentah dan peralatan produksi yang digunakan, maka ongkos per unit makin murah.

3. Memungkinkan barang sampingan (by products) diproduksi

Dalam perusahaan adakalanya terdapat bahan–bahan yang terbuang, yaitu barang–barang yang tidak dipakai yang merupakan residu yang diciptakan oleh proses produksi. Barang residu ini dapat diproses menjadi barang sampingan.

Kegiatan baru ini akan menurunkan ongkos per unit dari keseluruhan organisasi perusahaan.

4. Perusahaan besar mendorong pengembangan kegiatan usaha di luar perusahaan yang berguna bagi perusahaan.

Suatu perusahaan telah menjadi sangat besar timbul permintaan yang cukup ekonomis untuk mengembangkan kegiatan usaha lain yang menghasilkan barang-barang atau fasilitas yang dibutuhkan perusahaan besar tersebut.

Bila biaya rata-rata dari pertambahan output semakin tinggi maka perusahaan tersebut mengalami masalah diseconomy of scale. Diseconomy of scale disebabkan oleh pertambahan produksi yang menurun efisiensinya pada kurva LRAC dalam gambar 7. Keadaan ini ditunjukkan oleh bagian kurva LRAC yang semakin bertambah tinggi, yaitu setelah produksi melebihi  $Q_b$ . Wujud Diseconomy of scale terutama diakibatkan oleh organisasi perusahaan yang sudah sangat besar sekali sehingga menimbulkan kesulitan di dalam mengatur dan memimpinnya. Perusahaan yang membesar biasanya jumlah tenaga kerja yang digunakan meliputi beribu-ribu orang dan mempunyai pabrik dan cabang di berbagai tempat. Sebagai akibatnya kegiatan dan organisasi perusahaan itu sudah menjadi kompleks. Tidak mungkin lagi dipimpin oleh seorang manajer saja. Pendelegasian kekuasaan untuk menjalankan perusahaan tersebut perlu dilakukan. Ini mengakibatkan keputusan-keputusan perusahaan yang sangat kaku dan adakalanya memakan waktu lama untuk merumuskannya. Keadaan ini mengurangi efisiensi kegiatan perusahaan, dan menyebabkan ongkos produksi rata-rata menjadi semakin tinggi.

#### 2.2.4 Teori Pendapatan

Ciri khas dari kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluaran. Menurut Mubyarto (1989 : 35) pendapatan pertanian harus diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang – kadang dalam waktu yang mendadak atau sebelum panen tiba.

Usaha tani yang baik adalah usaha tani yang produktif dan efisien. Usaha tani yang produktif berupa produktifitasnya tinggi sedangkan efisien apabila usaha tani tersebut secara ekonomis menguntungkan. Pada setiap proses produksi petani akan menghitung hasil produksinya dan ini semua dinilai dengan uang. Selanjutnya hasil ini dikurangi dengan biaya – biaya yang dikeluarkan. Setelah biaya – biaya dikurangkan barulah petani memperoleh pendapatan bersih.

Menurut Boediono ( 1992 : 210 ) pendapatan ( revenue ) adalah penerimaan produsen dari penjualan output. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = jumlah pendapatan yang diterima

P = harga jual produk

Q / = jumlah produksi yang dicapai

Jadi dapat dikemukakan pendapatan yang diterima merupakan selisih antara total pendapatan yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi atau dengan rumus :

$$Y = TR - TC$$

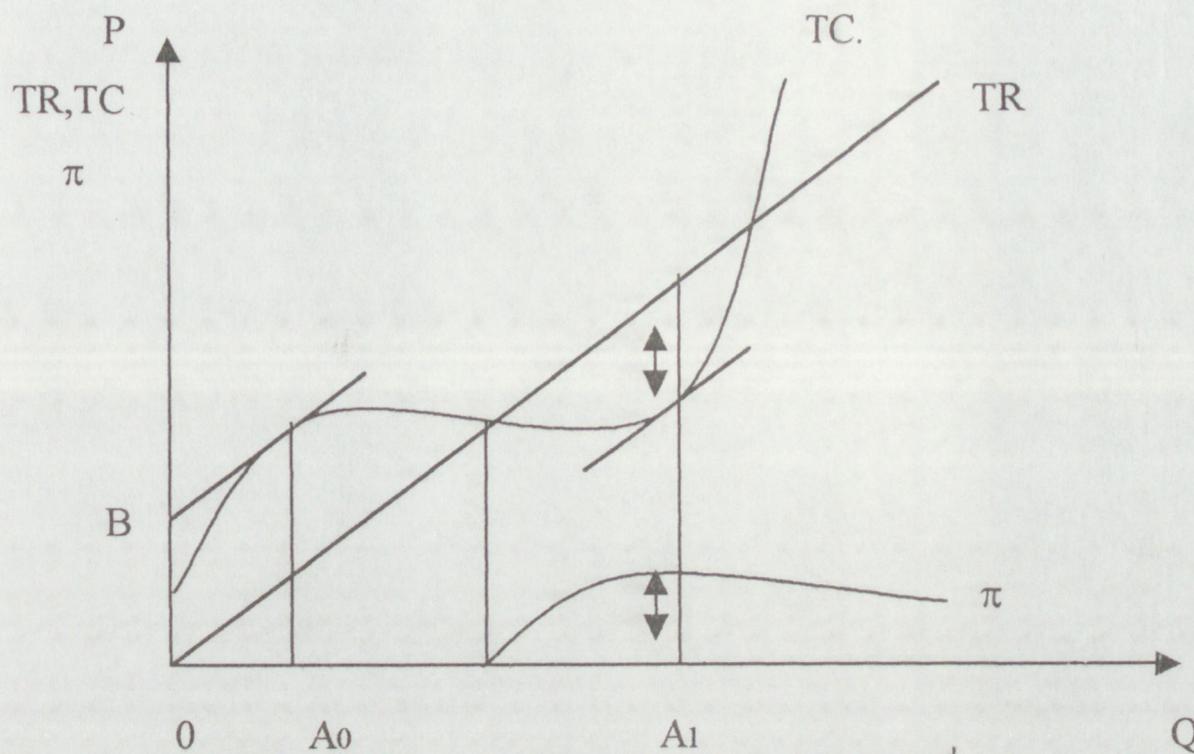
Keterangan :

Y = pendapatan bersih

TR = jumlah pendapatan yang diterima

TC = jumlah biaya yang dikeluarkan

Hubungan antara jumlah biaya dengan jumlah pendapatan dapat dilihat pada gambar 8.

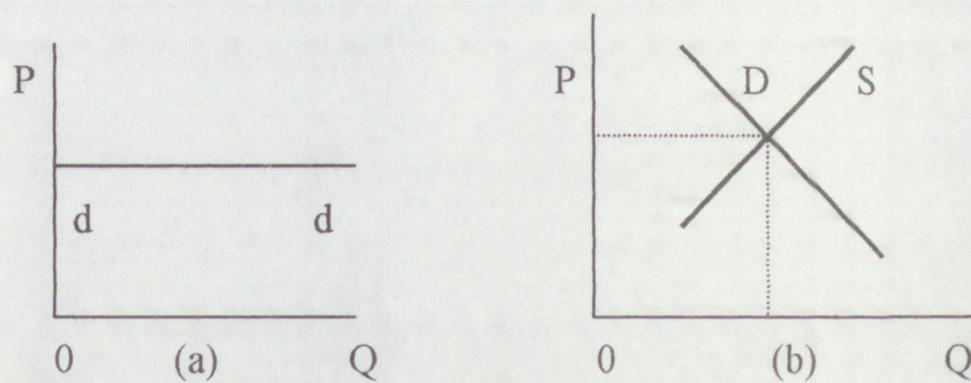
Gambar 8. Hubungan antara TR,TC dan  $\pi$ 

Sumber : Boediono ; 1992 ; 105.

Dalam gambar kurva biaya total adalah kurva jangka pendek berdasarkan atas biaya tetap  $OB$ . Kurva pendapatan total berupa garis lurus dimulai dari titik pusat  $0$ . Pada penjualan sebesar  $A_1$ , jarak vertikal antara  $TR$  dan  $TC$  mencapai maksimum dan oleh karena itu laba yang diperoleh adalah maksimum. Jika kita tarik garis singgung kepada kurva  $TC$  di titik  $A_1$  maka garis itu sejajar dengan kurva  $TR$ . Jadi kemiringan kurva  $TR$  dan kurva  $TC$  di titik  $A_1$  adalah sama.

### 2.2.5 Pasar Persaingan Sempurna

Persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang paling ideal, karena secara teori dianggap sistem pasar yang dapat menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang dan jasa yang sangat tinggi efesiensinya. Pasar persaingan sempurna dapat didefinisikan sebagai struktur pasar atau industri dimana terdapat banyak pembeli dan penjual dan setiap penjual ataupun pembeli tidak dapat mempengaruhi keadaan di pasar. Pada pasar persaingan sempurna suatu firma adalah pengambil harga, maksudnya suatu firma tidak mempunyai kekuasaan untuk menentukan harga. Sifat permintaan firma dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 9. Hubungan permintaan pasar dengan permintaan yang dihadapi firma pada pasar persaingan sempurna.

Sumber: Sukirno (1994:232)

Keterangan :

D = Demand (permintaan);

S = Supply (penawaran);

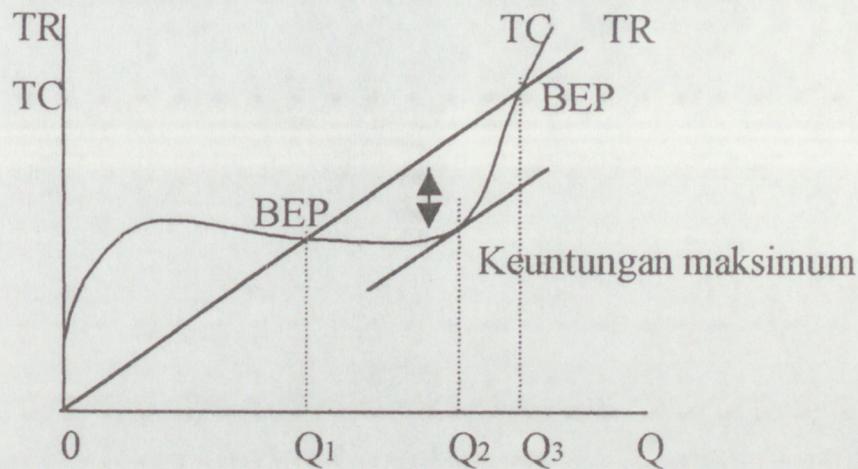
dd = permintaan yang dihadapi firma

Gambar 9 menunjukkan permintaan dan penawaran atas barang yang dihasilkan firma dalam suatu pasar persaingan sempurna. Kurva dd berbentuk garis sejajar dengan sumbu datar dan bersifat elastis sempurna karena dua alasan, pertama hasil produksi perusahaan tersebut adalah serupa dengan produksi firma lain dengandemikian apabila firma tersebut menaikkan harga hasil produksinya, tidak satupun dari hasil produksinya terjual maka para konsumen akan membeli dari firma lain dan kedua karena produksi firma tersebut adalah sebagian kecil saja dari yang diperjualbelikan di pasar. Gambar 9 (a), menunjukkan bahwa produksi firma jauh lebih kecil dari jumlah barang yang diperjual belikan di pasar, karena itu firma dapat menjual semua hasil produksinya, tidak ada alasan kepada firma untuk menurunkan harga penjualannya.

### 2.2.6 Pemaksimalan Keuntungan pada Pasar Persaingan Sempurna

Menentukan keuntungan maksimum pada suatu firma ada dua cara, pertama dengan menghitung dan membandingkan pendapatan total dengan biaya total yang dikeluarkan. Keuntungan akan mencapai maksimum apabila perbedaan diantara kedua-duanya adalah maksimum. Dengan cara pertama ini keuntungan maksimum akan dicapai apabila perbedaan nilai di antara pendapatan total dengan

biaya total adalah yang paling maksimum. Kedua adalah dengan menggunakan bantuan kurva biaya rata-rata dan biaya marginal di satu pihak dan pendapatan rata-rata dan pendapatan marginal di lain pihak. Pemaksimalan keuntungan jangka pendek pada pasar persaingan sempurna melalui pendapatan total dan biaya total dapat dilihat melalui gambar berikut :



Gambar 10. Keuntungan maksimum dengan menggunakan kurva pendapatan total dan biaya total pada pasar persaingan sempurna.

Sumber: Sukirno (1994:238)

Keterangan :

TR = Total Revenue (pendapatan total);

TC = Total Cost (biaya total)

BEP = Break Event Point (titik kembali modal)

Gambar 10, keadaan dimana kurva TC berada di atas kurva TR menggambarkan perusahaan mengalami kerugian. Saat kurva TC berada di bawah kurva TR menggambarkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan. Pada pasar persaingan sempurna harga tidak akan berubah walaupun banyaknya jumlah barang yang dijual perusahaan. Hal ini menyebabkan kurva TR berbentuk garis lurus yang bermula dari titik 0. Garis tegak terpanjang di antar kurva TC dan TR merupakan Break Event Point yang menggambarkan biaya total yang dikeluarkan perusahaan sama dengan pendapatan total yang diterimanya.

### 2.2.7 Prinsip Efisiensi Biaya Usaha

Pengertian dari efisiensi biaya usaha adalah perbandingan yang didapat dari hasil produksi dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi pada waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Efisiensi dapat berupa efisiensi biaya makanan, efisiensi biaya tenaga kerja dan biaya obat – obatan. Efisiensi biaya adalah cara penggunaan biaya yang minimum dan memperoleh hasil yang maksimum.

Efisiensi biaya dapat dihitung dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh dalam satu masa produksi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu masa produksi. Apabila nilai dari perhitungan efisiensi biaya usaha yang dilakukan diperoleh nilai yang besar atau lebih dari 100 maka biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi menjadi efisien atau memberikan keuntungan. Menurut Soekartawi ( 1987 : 161 ) untuk menghitung efisiensi biaya usaha digunakan rumus :

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100 \%$$

dimana :

$$\begin{aligned} EBU &= \text{efisiensi biaya usaha} \\ TR &= \text{total revenue ( Rp )} \\ TC &= \text{total cost ( Rp )} \end{aligned}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$EBU > 100 \%$  biaya produksi yang digunakan sudah efisien.

$EBU < 100 \%$  biaya produksi yang digunakan belum efisien.

### 2.2.8 Penerapan Efisiensi Biaya Dalam Menggunakan Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Itik Petelur

Produsen dalam memproduksi bertujuan untuk memperoleh efisiensi biaya usaha yang maksimal yaitu dengan mengalokasikan faktor-faktor produksi maupun biaya seefisien mungkin. Untuk mencapai keuntungan yang maksimum

ada dua keputusan yang harus diambil produsen, yaitu : berapa output yang harus dihasilkan dan dalam kondisi bagaimana faktor produksi digunakan.

Produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output dimana produsen tersebut dapat memperoleh keuntungan yang maksimum. Bila produsen telah mencapai posisi tersebut maka dapat dikatakan produsen telah berada pada posisi Equilibrium produsen. Untuk menghasilkan suatu hasil produksi diperlukan beberapa faktor produksi sekaligus. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana produsen dapat mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut agar tercapai efisiensi yang optimal.

Pada penerapan efisiensi biaya usaha dalam menggunakan faktor produksi merupakan aplikasi dari teori yang bersifat universal dalam suatu kondisi spesifikasi, spesifikasi yang dimaksud adalah usaha ternak itik petelur. Maka untuk mencapai efisiensi biaya perlu diperhatikan faktor-faktor produksi dalam beternak itik petelur secara teknis, antara lain meliputi (Rasyaf, Moh, 1996: 54) :

1. lokasi yang dipilih untuk beternak itik petelur harus memenuhi syarat antara lain jauh dari kebisingan, kering, bersih, cukup mendapat sinar matahari dan dekat dengan sumber air.
2. sistem perkandangan yang intensif adalah salah satu cara untuk menghindarkan itik petelur dari bahaya hujan, terik matahari, binatang pemangsa dan pencuri. Ukuran luas kandang tidak boleh terlalu sempit dan harus sesuai dengan jumlah itik yang dipelihara. Tingkat kepadatan populasi dalam kandang adalah 4 ekor itik per meter persegi untuk itik dewasa.
3. jenis itik petelur antara lain jenis Khaki Campbell, Indian Runners dan Alabio. Jenis yang berkembang di Indonesia adalah jenis itik Indian Runners yang terdiri dari berbagai jenis antara lain itik Tegal, itik Bali, itik Mojosari dan sebagainya. Produksi telur dari masing – masing jenis mempunyai perbedaan. Jenis itik Alabio merupakan jenis yang produktivitas telurnya paling tinggi mencapai 300 butir per ekor per tahun. Selain itu komposisi jumlah ternak antara itik jantan dan itik betina harus diperhitungkan. Peternak biasanya menggunakan perbandingan 9:1 artinya setiap 9 ekor itik betina membutuhkan satu ekor itik jantan.

4. metode pemberian pakan yang sering digunakan dan mempunyai nilai nutrisi lengkap adalah campuran dedak katul, jagung giling dan sayuran dengan perbandingan 2 : 2 : 1. Seekor itik dewasa idealnya membutuhkan 160 gram pakan per hari. Pakan diberikan pada pagi hari pukul 07.00, siang hari pukul 12.00 dan sore hari pukul 16.00.
5. untuk menjaga kesehatan kandang dan kesehatan itik maka kebersihan kandang beserta perlengkapannya perlu mendapat perhatian yang serius. Kebersihan kandang berguna untuk mencegah masuknya berbagai macam penyakit dan parasit yang akan merugikan usaha peternakan. Pembersihan kandang harus dilakukan setiap hari dan diusahakan setelah pengambilan telur itik.
6. penyakit dan cara pencegahannya, beberapa penyakit itik yang lazim dijumpai para peternak antara lain Coccidiosis, Coryza, Colera, dan lumpuh. Untuk mencegah terjadinya penyakit tersebut perlu dilakukan pengobatan dengan mencampurkan sulfanamida pada pakan dan air minum, sehingga mengurangi penggandaan sel bakteri dan menghambat pertumbuhan bakteri.
7. itik petelur yang dikelola secara intensif setiap hari akan bertelur, sehingga masa panen itik petelur adalah setiap hari. Pengambilan telur itik sebaiknya jangan terlalu pagi atau terlalu siang. Itik bertelur sekitar pukul 05.00 hal ini pengaruh dari keadaan lingkungannya. Kalau pengambilan telur terlalu pagi ditakutkan akan terjadi kegaduhan dan menyebabkan itik yang lain tidak jadi bertelur. Tidak boleh terlalu siang untuk mengurangi resiko pecahnya telur akibat diinjak itik sendiri.

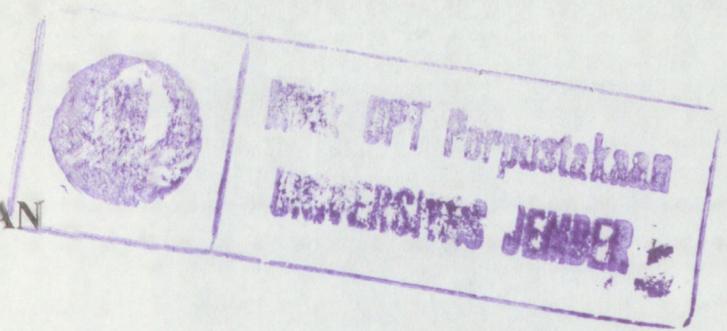
Satu masa produksi itik petelur membutuhkan waktu 34 bulan dengan perincian sebagai berikut :

1. 10 bulan ( 300 hari ) adalah produksi pertama
2. 2 bulan ( 60 hari ) adalah masa rontok bulu atau laring pertama
3. 10 bulan ( 300 hari ) adalah produksi kedua
4. 2 bulan ( 60 hari ) adalah laring kedua
5. 10 bulan ( 300 hari ) adalah produksi ketiga

Perbedaan antara masa produksi dengan masa laring adalah masalah produktivitas telur yang dihasilkan. Untuk masa produksi itik bertelur antara 70 – 90 % dari jumlah populasi sedangkan pada masa laring sekitar 20 – 25 % dari jumlah populasi.



### III. METODE PENELITIAN



#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan fenomena – fenomena dengan indikator – indikator pendukung fenomena, tanpa mencari ada tidaknya pola hubungan antara indikator atau variabel pendukung indikator tersebut, sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesa.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pendapatan peternak itik yang terdiri dari pendapatan telur dan pendapatan itik afkir serta biaya – biaya usaha yang dikeluarkan dalam usaha ini antara lain biaya bibit, biaya pakan pokok, biaya pakan tambahan, biaya kandang, biaya sewa tanah, biaya listrik, biaya obat – obatan dan biaya tenaga kerja. Obyek penelitian ini adalah peternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto tahun 2002.

##### 3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah peternak itik petelur sebagai produsen. Jumlah dari peternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto adalah 200 peternak. Sampel yang diambil dari penelitian ini sebesar 20 % dari jumlah populasi, sehingga sampel yang diambil sebanyak 40 peternak.

#### 3.2 Metode Pengambilan Sampel

Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratifikasi proposional random sampling* yaitu pengambilan sampel pada masing – masing golongan dilakukan secara random. Pertimbangan memilih metode ini karena populasi terdiri dari sejumlah peternak yang memiliki jumlah

ternak yang berbeda – beda atau beberapa sub populasi yang tidak homogen.

Menurut Amudi Pasaribu ( 1983 : 230 ) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N_k = \frac{P_k}{P} \times k$$

dimana :

$N_k$  = jumlah sampel pada strata ke-k

$P_k$  = jumlah populasi pada strata ke-k

$P$  = jumlah populasi seluruh strata

$k$  = jumlah sampel yang diambil

Dasar klasifikasi yang digunakan adalah jumlah ternak itik yang dipelihara. Dimana strata I jumlah itik yang dipelihara sebanyak 100 – 400 ekor, strata II jumlah ternak itik yang dipelihara sebanyak 401 – 1500 ekor.

Tabel 1. Jumlah sampel peternak itik petelur

Strata	Jumlah Ternak	Populasi Peternak	Sampel
I	100 – 400 ekor	132 orang	26 orang
II	401 – 1500 ekor	68 orang	14 orang
	Jumlah	200 orang	40 orang

sumber : Data survey pendahuluan 2003

### 3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan peternak berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebagai penunjang data primer digunakan data sekunder yang dihimpun dari lembaga atau instansi terkait antara lain : kantor Desa Modopuro, koperasi peternak itik Desa Modopuro dan studi pustaka dengan membaca literatur buku, jurnal – jurnal serta penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak dan efisiensi biaya usaha ternak itik petelur adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan bersih peternak itik petelur menurut Boediono ( 1992 : 210 ) digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = TR - TC$$

dimana :

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

keterangan :

Y = pendapatan bersih usaha ternak itik petelur ( Rp )

TR = penerimaan kotor usaha ternak itik petelur ( Rp )

TC = biaya total yang dikeluarkan dalam usaha ternak itik petelur (Rp)

P = harga produk per butir ( Rp )

Q = jumlah produksi telur yang dihasilkan ( butir )

TVC = total biaya rata - rata ( Rp )

TFC = total biaya tetap ( Rp )

2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi struktur biaya usaha ternak itik petelur menurut Soekartawi ( 1987 : 4 ) digunakan rumus sebagai berikut :

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100 \%$$

dimana:

EBU = efisiensi biaya usaha ternak itik petelur

TR = total penerimaan sebelum dikurangi biaya usaha ( Rp )

TC = biaya total yang dikeluarkan dalam usaha ternak itik petelur (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

EBU > 100%, biaya produksi yang digunakan sudah efisien

EBU < 100%, biaya produksi yang digunakan belum efisien

Asumsi yang digunakan :

1. tingkat teknologi yang digunakan dalam mengelola usaha tidak mengalami perubahan.
2. harga –harga faktor produksi dan hasil produksi tidak berubah.
3. selera konsumen terhadap telur itik tidak berubah.
4. nilai uang selama usaha ini berlangsung dianggap tetap.
5. tingkat kematian itik dianggap 0 % karena itik merupakan jenis unggas yang resisten terhadap penyakit dan apabila terkena penyakit mudah penyembuhannya.

### 3.5 Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran maka perlu adanya batasan – batasan pengertian sebagai berikut :

1. pendapatan bersih usaha ternak itik petelur perhari adalah total pendapatan yang diperoleh dari jumlah produk telur itik yang dihasilkan per hari dikalikan harga per butir dikurangi biaya rata – rata yang dikeluarkan selama proses produksi perhari.
2. biaya produksi adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan dalam proses produksi telur baik biaya tetap maupun biaya variabel.
3. harga produksi adalah nilai dalam rupiah yang digunakan untuk mengganti hasil produksi dalam satuan tertentu.
4. biaya kandang adalah penyusutan dari nilai ekonomis kandang dan perlengkapan selama satu masa produksi.
5. efisiensi biaya adalah kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan rata – rata per ekor itik bagi usaha ternak itik petelur.



## IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Desa Modopuro

#### 4.1.1 Keadaan Umum Daerah

Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto terletak kurang lebih 18 km dari kota Kabupaten Mojokerto dan 5 km dari kota Kecamatan Mojosari. Berada pada ketinggian 15 m dari permukaan air laut dengan suhu rata – rata 30° C dan curah hujan rata – rata 2800 mm pertahun.

Luas wilayah Desa Modopuro adalah 312,570 Ha yang terbagi menjadi 6 dusun, yaitu :

1. Dusun Bebekan
2. Dusun Modopuro
3. Dusun Gedang
4. / Dusun Mojolegi
5. Dusun Bangsri
6. Dusun Sememi

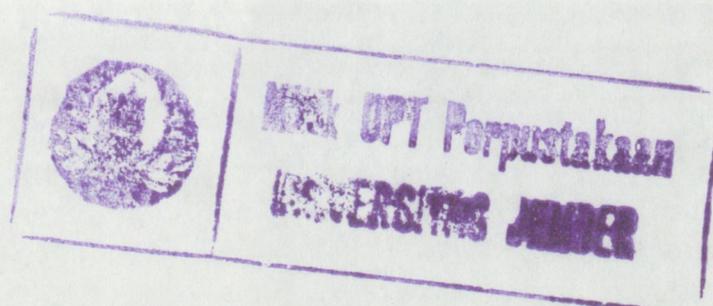
Batasan – batasan Desa Modopuro secara administratif adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Kedung Gempol, Kecamatan Mojosari
- b. Sebelah Selatan : Desa Pekukuhan, Kecamatan Mojosari
- c. Sebelah Timur : Desa Kebon Dalem, Kecamatan Mojosari
- d. Sebelah Barat : Desa Mejoyo, Kecamatan Bangsal

#### 4.1.2 Keadaan Sosial Ekonomi

##### a. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Modopuro berjumlah 5195 jiwa terdiri dari 2534 laki – laki dan 2661 wanita. Keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat diperlihatkan pada tabel 2.



Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 .

Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Jumlah (Persen)
	Laki-laki	Wanita		
0- 6	317	367	684	13,17
7-12	244	262	506	09,74
13-15	162	171	333	06,41
16-18	167	154	321	06,18
19-25	382	354	736	14,17
26-35	402	479	881	16,96
36-45	292	286	578	11,13
46-50	157	153	310	05,96
51-60	263	244	507	09,76
61-75	148	191	339	06,52
Jumlah	2534	2661	5195	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Modopuro

Dari tabel 2 terlihat bahwa penduduk Desa Modopuro terbanyak pada usia produktif ( 16 – 60 ) tahun yaitu 3333 jiwa atau 64,16 % terdiri dari 1663 Laki – laki dan 1670 Wanita. Komposisi ini merupakan komposisi yang baik bagi pengembangan sumber daya manusia dan penyediaan tenaga kerja di daerah tersebut.

#### b. Mata Pencaharian

Ditinjau dari mata pencahariannya, penduduk Desa Modopuro memiliki berbagai jenis mata pencaharian. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai jenis dan jumlahnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002.

Mata Pencaharian	Jumlah ( Jiwa.)	Presentase ( % )
Pegawai Negeri Sipil	261	09,30
Pegawai Swasta	750	26,73
Pedagang	328	11,69
Petani	315	11,22
Buruh Tani	1005	35,82
Pertukangan	98	03,49
Jasa	46	00,93
Pensiunan	23	00,82
Jumlah	2806	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Modopuro.

Dari tabel 3 terlihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Modopuro sebagian besar adalah petani ( 47,04 % ), sebagai pemilik atau penggarap ( 11,22 % ) dan sebagai buruh tani ( 35,82 % ). Dengan demikian maka pembangunan di Desa Modopuro diutamakan pada sektor pertanian atau penunjang sektor pertanian.

#### **4.1.3 Sarana dan Prasarana**

##### **a. Prasarana Perhubungan**

Prasarana perhubungan merupakan salah satu hal yang sangat menentukan tingkat pengembangan desa, terutama dalam hubungannya dengan daerah lainnya. Kemajuan dibidang sarana perhubungan menunjukkan pula kemajuan perkembangan sebuah desa. Desa Modopuro terdiri dari 8 km jalan dusun, 5 km jalan desa, 2 km jalan kabupaten dan 6 km jalan propinsi.

##### **b. Prasarana Ekonomi**

Guna meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan masyarakat di Desa Modopuro, maka aparat desa dan masyarakat setempat telah mengusahakan tersedianya prasarana ekonomi untuk menunjang sektor pertanian dan sektor di luar pertanian. Cara yang ditempuh adalah dengan membangun dan memberikan fasilitas untuk dimiliki dan digunakan secara bersama. Sarana ekonomi yang dimiliki oleh Desa Modopuro terdiri dari 38 toko, 10 kios, 85 warung dan 2 koperasi unit desa.

#### **4.1.4 Keadaan Tanah**

Luas wilayah Desa Modopuro sekitar 312,570 ha, dari luas tersebut sebagian besar adalah lahan pertanian ( 200 ha ) dan sisanya dipergunakan untuk permukiman, pertokoan, perkantoran dan lain sebagainya. Penggunaan tanah secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Tanah Menurut Penggunaannya di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002.

Jenis Penggunaan Tanah	Luas ( Hektar )	Persentase (%)
Pemukiman	94,500	30,24
Bangunan	6,420	02,05
Sawah	200,000	63,99
Pertokoan	0,500	00,16
Perkantoran	0,100	00,03
Kolam	0,050	00,01
Lain - lain	11,000	03,52
Jumlah	321,570	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Modopuro

#### 4.1.5 Keadaan Peternakan

Ditinjau dari keadaan geografisnya, Desa Modopuro memiliki potensi yang baik untuk pengembangan usaha peternakan baik untuk jenis ternak mamalia maupun jenis ternak unggas seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan lain sebagainya.

Potensi tersebut didukung oleh banyaknya lahan pertanian jenis palawija seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah dan lain – lainnya yang dapat dipakai untuk mencukupi kebutuhan pakan ternak tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 .

Tabel 5 Jumlah Peternak Menurut Jenis Ternaknya di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002.

Jenis Ternak	Jumlah Peternak ( Orang )	Persentase (%)
Sapi	15	03,35
Kerbau	52	11,61
Kambing	28	06,25
Domba	43	09,59
Ayam	110	24,56
Itik	200	44,64
Jumlah	448	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Modopuro.

#### 4.1.6 Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro

Pengembangan usaha ternak itik petelur sampai saat ini sudah mengalami banyak kemajuan, yang awalnya hanya menggunakan sistem tradisional atau dengan cara digembalakan saja sekarang sudah memakai sistem pemeliharaan yang modern yaitu dengan cara dikandangkan. Dengan menggunakan sistem modern atau dikandangkan, pemeliharaan itik petelur dapat lebih intensif dalam memenuhi kebutuhan pakan dan tingkat kecukupan gizi yang diperlukan oleh itik petelur maupun cara pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit yang menyerang itik petelur.

Setiap akan memulai suatu usaha peternakan itik petelur, peternak selalu mempunyai alasan mengapa memilih usaha tersebut. Ada tiga alasan utama peternak di Desa Modopuro memilih memelihara itik petelur, yaitu :

1. Dapat menghasilkan uang

Usaha ternak itik petelur dapat dijadikan sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

2. Untuk memanfaatkan tanah kosong

Umumnya di daerah pedesaan banyak tanah pekarangan yang kosong karena pemilik tidak mau mengelolanya menjadi ladang atau kebun. Hal ini disebabkan karena tanah pekarangan hanya cocok ditanami pisang dan singkong yang hasil panennya tidak sesuai dengan besarnya biaya perawatan. Oleh karena itu pemilik pekarangan lebih cenderung merubah pekarangannya menjadi kandang sebagai sarana pemeliharaan itik petelur yang dilihat lebih menguntungkan.

3. Untuk mengisi waktu luang

Para pensiunan atau pegawai yang mempunyai banyak waktu luang, memanfaatkan waktu luang tersebut dengan memelihara itik petelur. Kebanyakan peternak itik petelur yang berhasil berasal dari golongan ini.

Usaha peternakan itik petelur di Desa Modopuro sudah dikelola dengan sistem modern atau dikandangkan, sebagaimana besar peternak di Desa Modopuro mempersiapkan lahan dengan ukuran tertentu yang akan dijadikan kandang sesuai dengan jumlah itik petelur yang akan dipelihara.

Peternak itik petelur memperoleh pengetahuan tentang cara pemelihara itik petelur secara intensif atau dikandangkan dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Mojosari dan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Mojokerto. Sejak tahun 1998 Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Mojokerto memberikan bantuan modal dan pelatihan dalam bentuk Program Pengembangan Agrobisnis dan Agroindustri melalui Koperasi Peternak Itik Petelur Sejahtera. Bantuan modal tersebut berupa bantuan bibit itik petelur, pakan dan pinjaman lunak. Sedangkan bantuan berupa pelatihan diberikan kepada wakil para peternak atau ketua kelompok peternak itik petelur tentang teknik beternak itik petelur yang tepat dan informasi perkembangan usaha ternak itik petelur.

Peternak itik petelur di Desa Modopuro sudah sangat maju dalam mengelolah ternak secara intensif. Hal ini terlihat dari perlakuan peternak terhadap ternaknya mulai dari persiapan kandang sampai makanan ternak sangat diperhatikan. Kandang itik petelur pada umumnya menggunakan atap dari genteng dan asbes dengan pertimbangan lebih tahan lama dan dapat menyesuaikan dengan cuaca. Bentuk kandang ialah ren yang terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian yang diberi atap untuk tempat berteduh, bertelur dan tidur sedangkan bagian yang terbuka dipergunakan untuk tempat makan, minum dan bermain – main.

Makanan pokok yang diberikan terdiri dari campuran dedak, kosentrat itik petelur dan beras giling atau jagung giling, disamping makanan pokok diberikan juga makanan tambahan yang berupa kupang, roti dan kulit udang. Makanan pokok diberikan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari sedangkan makanan tambahan diberikan satu kali dalam sehari biasanya pada siang hari.

Melalui pemeliharaan dengan secara intensif rata - rata produksi telur yang diperoleh peternak itik petelur di Desa Modopuro per hari dapat mencapai 80 % dari seluruh populasi itik petelur yang dimilikinya. Peternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto berpendapat bahwa beternak itik petelur secara intensif lebih menguntungkan dalam jangka panjang karena tingkat produksi telurnya tinggi, produktifitas itik dalam bertelur lebih lama dan itik petelur lebih resisten terhadap penyakit. Disamping itu keuntungan

lain yang dapat dirasakan dengan pemeliharaan secara intensif adalah mempermudah di dalam pemberian pakan dan minum, mempermudah dalam pengumpulan telur dan menghemat tenaga kerja.

Dalam rangka mendukung keberhasilan peternak itik petelur di Desa Modopuro dibentuklah kelembagaan sosial peternak, yaitu kelompok peternak yang tiap kelompoknya beranggotakan 8 – 12 peternak itik petelur.

Prospek usaha ternak itik petelur dimasa depan cukup bagus. Sejak krisis ekonomi tahun 1997 banyak peternak ayam ras petelur yang mengalami gagal usaha karena mahal biaya usaha, sehingga jumlah pesaing atau pelaku dalam usaha ternak ayam ras petelur berkurang sedangkan permintaan akan telur dipasaran tetap bahkan cenderung meningkat. Kekosongan persediaan telur ayam ras dapat digantikan dengan telur itik, selain itu telur itik harganya lebih murah dan lebih tahan lama.

## **4.2 Pembahasan dan Analisis Data**

### **4.2.1 Deskriptif Hasil Penelitian**

Dalam hal ini akan dibahas mengenai masalah – masalah yang mempunyai hubungan terhadap usaha ternak itik petelur yang meliputi biaya produksi, pendapatan usaha dan efisiensi usahanya. Pada dasarnya peternak akan memproduksi suatu barang apabila dapat memberikan keuntungan di dalam usahanya serta mempunyai tingkat efisiensi yang besar sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak tersebut. Pendapatan peternak yang akan diteliti pada penelitian ini adalah rata – rata pendapatan bersih per ekor itik yang akan diterima peternak didalam usaha ternak itik petelur selama satu masa produksi.

### **4.2.2 Biaya Usaha**

Biaya – biaya yang dipergunakan dalam usaha ternak itik petelur terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pembagian antara kedua jenis biaya tersebut adalah sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

Merupakan biaya yang hanya dikeluarkan satu kali dalam satu masa produksi dan besarnya biaya tetap ini ditentukan oleh banyaknya ternak yang dimiliki. Biaya tetap yang dimaksud dalam usaha ternak itik petelur adalah biaya sewa lahan dan biaya kandang. Biaya sewa lahan yang dikeluarkan peternak per tahun sebesar Rp. 1650 per M<sup>2</sup>. Rata – rata biaya kandang yang dikeluarkan oleh peternak sebesar Rp. 9.550.000 karena kandang yang dibuat memiliki masa pakai selama 10 tahun maka biaya yang digunakan adalah biaya penyusutannya, yaitu sebesar Rp. 955.000 per tahun yang meliputi biaya perawatan kandang dan perawatan kandang.

b. Biaya Variabel

Merupakan biaya yang dikeluarkan selama satu masa produksi yang besarnya berubah – ubah sesuai dengan kebutuhannya. Biaya variabel dalam usaha ternak itik petelur terdiri atas:

1. Biaya Bibit

Biaya bibit yang dikeluarkan peternak dalam usaha ternak itik petelur ini adalah biaya bibit itik umur 6 bulan atau itik siap telur. Harga rata – rata bibit itik siap telur sebesar Rp. 23.375 per ekor.

2. Biaya Pakan Pokok

Pakan pokok yang dipergunakan untuk ternak itik petelur adalah dedak, kosentrat dan voer. Untuk dedak harga rata – rata sebesar Rp. 623,75 per Kg, harga rata – rata untuk kosentrat itik petelur sebesar Rp. 3072,50 per Kg dan untuk harga voer sebesar Rp. 1.600 per Kg.

3. Biaya Pakan Tambahan

Pemberian pakan tambahan pada itik petelur tergantung dari selera peternak itu sendiri. Pakan tambahan yang biasa digunakan antara lain kupang, kulit udang, roti, nasi kering ( karak ), beras giling ( menir ) dan jagung giling. Pakan tambahan berguna untuk melengkapi kandungan gizi yang ada pada pakan pokok agar produktifitas itik dalam menghasilkan telur dapat meningkat.

Untuk harga kupang per Kg sebesar Rp. 1.000, harga kulit udang sebesar Rp. 1.000 per Kg, harga roti sebesar Rp. 650 per Kg, harga nasi kering ( karak ) sebesar Rp. 850 per Kg, harga beras giling ( menir ) sebesar Rp.1.000 per Kg dan harga jagung giling sebesar Rp.1.500 per Kg.

#### 4. Biaya Listrik

Penggunaan listrik dalam usaha ternak itik petelur antara lain untuk penerangan kandang dan penyediaan air. Biaya listrik yang dikeluarkan peternak rata – rata sebesar Rp. 17.412,50 per bulan.

#### 5. Biaya Obat – obatan

Itik mempunyai resistenbilitas yang tinggi terhadap penyakit. Peternak pada umumnya hanya menggunakan vitamin dan pemacu produktifitas telur, sedangkan untuk pengobatan hanya pada saat itik terserang penyakit. Biaya obat – obatan yang dikeluarkan peternak rata – rata sebesar Rp. 139.700 selama satu masa produksi.

#### 6. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimaksud dalam usaha ternak itik petelur adalah tenaga yang berasal dari anggota keluarga maupun bukan anggota keluarga dan bukan peternak atau pemilik usaha ternak itik petelur tersebut. Kemampuan maksimal satu orang tenaga kerja sekitar 400 ekor itik. Tenaga kerja ini bekerja untuk memberi pakan dan minum, mengambil telur serta membersihkan kandang. Upah rata – rata tenaga kerja sebesar Rp. 403.571,43 per bulan setiap orang tidak termasuk makan dua kali sehari.

Rata – rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak itik petelur selama satu masa produksi dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2. Pada lampiran 1 dan 2 diketahui rata – rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto selama satu masa produksi sebesar Rp. 87.995.861,54. Rata – rata biaya produksi per ekor itik petelur yang dikeluarkan peternak selama satu masa produksi sebesar Rp. 158.879,19.

Rata – rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak itik petelur selama satu masa produksi meliputi biaya bibit sebesar Rp. 13.260.563,19, biaya pakan pokok sebesar Rp. 58.095.000, biaya pakan tambahan sebesar Rp. 7.588.950,55, biaya kandang sebesar Rp. 1.465.247,26, biaya sewa lahan sebesar Rp. 1.290.476,93, biaya listrik sebesar Rp. 402.035,72, biaya obat – obatan sebesar Rp. 153.195,01 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 11.539.285,71.

#### **4.2.3 Rata – rata Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Petelur**

Pendapatan peternak dalam penelitian ini adalah keuntungan bersih per ekor itik yang diterima peternak dari usaha ternak itik petelur selama satu masa produksi. Keuntungan bersih usaha ternak itik petelur merupakan selisih antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang mencerminkan besarnya keuntungan yang diterima peternak selama satu masa produksi.

Komposisi keuntungan bersih usaha ternak itik petelur terdiri dari total pendapatan dan total biaya produksi. Dengan demikian penekanan pada komponen biaya akan memberikan peluang semakin besar terhadap keuntungan bersih yang diharapkan peternak dari usaha ternaknya. Tingginya keuntungan bersih yang diharapkan dari usaha ternak tersebut pada akhirnya akan meningkatkan gairah peternak untuk mengusahakan usaha ternak itik petelur sehingga dapat dikatakan bahwa komponen biaya sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan bersih peternak.

Hasil analisis data yang dilakukan di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto tentang rata – ratan keuntungan bersih per ekor itik dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata – rata Pendapatan Bersih Per Ekor Itik pada Peternak Strata I dan Peternak Strata II di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Selama Satu Masa Produksi Tahun 2002.

Jenis Strata	Rata – rata Pendapatan Kotor (Rp / Ekor )	Rata – rata Biaya ( Rp / Ekor )	Rata – rata Pendapatan Bersih ( Rp / Ekor )
Strata I	217.650,74	165.769,98	51.880,76
Strata II	235.287,39	151.988,41	83.298,98
Rata-rata	226.446,57	158.879,19	67.589,37

Sumber : Lampiran 5 dan 6.

Berdasarkan hasil perhitungan rata – rata pendapatan kotor yang diterima peternak dapat dilihat pada lampiran 3 dan lampiran 4. Pada lampiran 3 dan 4 diketahui rata – rata pendapatan kotor peternak itik petelur per ekor itik sebesar Rp. 226.446,57 selama satu masa produksi.

Rata – rata pendapatan bersih yang diperoleh peternak itik petelur selama satu masa produksi dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Pada lampiran 5 dan 6 diketahui rata – rata pendapatan bersih yang diterima peternak itik petelur sebesar Rp. 67.589,87 selama satu masa produksi.

#### 4.2.4 Efisiensi Biaya Usaha Ternak Itik Petelur

Efisiensi biaya usaha adalah kemampuan modal dalam menghasilkan keuntungan atau laba bagi peternak dalam usaha ternak itik petelur. Efisiensi biaya usaha merupakan salah satu ukuran keberhasilan usaha ternak itik petelur. Peternak akan selalu memperhitungkan pendapatan yang diterima dalam arti mereka akan selalu berusaha agar biaya yang dikeluarkan selama usaha akan menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya usaha pada usaha ternak itik petelur tidak cukup apabila hanya diukur dengan besarnya pendapatan yang diperolehnya, walaupun pendapatannya besar tetapi biaya yang dikeluarkan juga besar maka nilai efisiensinya akan kecil. Jadi selain pendapatan, besarnya biaya juga harus diperhatikan.

Hasil analisis data yang dilakukan di Desa Modopuro tentang efisiensi biaya usaha ternak itik petelur pada strata I dan strata II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Efisiensi Biaya Usaha Pada Usaha Ternak Itik Petelur Pada Peternak Strata I dan Strata II di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Selama Satu Masa Produksi Tahun 2002.

Jenis Strata	Rata-rata Pendapatan (Rp/Ekor)	Rata-rata Biaya (Rp/Ekor)	Efisiensi Biaya Usaha (%)
Strata I	217.650,74	165.769,98	132,65
Strata II	235.287,39	151.988,41	175,39
Rata-rata			154,02

Sumber : Lampiran 7 dan 8.

Efisiensi biaya usaha ternak itik petelur dapat dilihat pada lampiran 7 dan 8. Pada lampiran 7 dan 8 diketahui rata – rata efisiensi biaya usaha ternak itik petelur sebesar 154,02 %. Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa efisiensi biaya usaha ternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto telah mencapai efisiensi karena nilai efisiensi biaya usahanya lebih besar dari 100.

#### 4.2.5 Pembahasan

##### a. Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Petelur

Rata – rata pendapatan bersih per ekor itik petelur yang diterima oleh peternak di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto sebesar Rp. 67.589,87 selama satu masa produksi. Dari rata – rata pendapatan bersih yang diperoleh peternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto selama satu masa produksi dapat diketahui bahwa faktor biaya mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh peternak itik petelur, sedangkan besar kecilnya jumlah input atau kepemilikan alat produksi mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dan jumlah output atau produk yang dihasilkan oleh peternak selama proses produksi telur itik.

Besarnya rata – rata biaya produksi per ekor itik petelur yang dikeluarkan oleh peternak selama satu masa produksi sebesar Rp. 158.879,19. Dari hasil

perhitungan diatas dapat diketahui bahwa rata – rata keseluruhan biaya yang dikeluarkan peternak itik petelur selain dipengaruhi oleh jumlah input atau ternak yang dimiliki juga dipengaruhi oleh alat produksi yang digunakan. Semakin banyak jumlah input atau jumlah ternak yang dimiliki dan alat produksi yang dipergunakan selama proses produksi maka keseluruhan biaya usaha ternak itik petelur yang dikeluarkan oleh peternak akan semakin besar. Besar kecilnya jumlah input dan alat produksi yang dipergunakan peternak itik petelur memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya jumlah output dan keuntungan yang akan diperoleh peternak itik petelur selama satu masa produksi.

#### **b. Efisiensi Biaya Usaha**

Rata – rata efisiensi biaya usaha ternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto mempunyai nilai 154,02 %. Efisiensi biaya usaha ternak itik petelur dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam menggunakan atau mengkombinasikan beberapa macam input yang akan digunakan dalam proses produksi secara efisien sehingga biaya usaha yang dikeluarkan peternak menjadi lebih efisien. Kemampuan peternak dalam mengalokasikan biaya usaha secara efisien dan penggunaan jumlah input yang lebih besar akan menambah atau memperbesar jumlah output atau hasil produksi yang dihasilkan sehingga pendapatan bersih yang akan diterima peternak itik petelur akan semakin besar.

Rata – rata nilai efisiensi biaya usaha yang diperoleh peternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto mempunyai nilai lebih besar dari 100. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur yang dilakukan peternak di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto telah mencapai tingkat efisien, artinya bahwa setiap pengeluaran biaya yang dilakukan peternak untuk kegiatan produksi sebesar 1 akan memberikan rata – rata pendapatan sebesar 1,5402 pada peternak.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

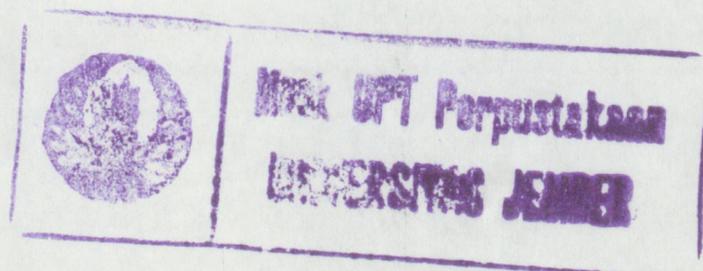
Dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian dan analisis terhadap usaha ternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata – rata pendapatan bersih yang diterima peternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto selama satu masa produksi sebesar Rp. 67.589,87 per ekor itik petelur.
2. Rata – rata nilai efisiensi biaya pada usaha ternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto selama satu masa produksi sebesar 154,02 %. Efisiensi biaya usaha ternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto telah mencapai tingkat efisiensi karena nilai efisiensi biaya usahanya lebih besar dari 100.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dirumuskan maka untuk lebih meningkatkan pendapatan peternak dan efisiensi biaya usaha ternak itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dapat diberikan saran antara lain sebagai berikut :

1. Peternak sebaiknya tidak menyimpan pakan pokok dalam jumlah besar dengan waktu yang lama untuk mengantisipasi kelangkaan pakan seperti dedak dan konsentrat itik petelur karena hal itu akan menyebabkan terjadinya kerusakan pada pakan tersebut dan dapat menimbulkan kematian bila dimakan oleh itik.
2. Mempercepat masa pemeliharaan itik petelur dari umur 12 – 20 bulan dipercepat menjadi 6 – 10 bulan saja dari awal itik siap telur ( umur 6 bulan ). Dengan demikian peternak hanya memelihara itik petelur pada saat produksi telur pertama dimana produktivitas telurnya mencapai 70 – 90 % dari jumlah itik petelur per hari dan harga jual itik yang akan diafkir akan lebih tinggi karena umur itik masih muda.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Boediono. 1992. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE
2. Desa Modopuro. 2002. *Laporan Monografi Desa Modopuro Tahun 2002*
3. Hernanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Yogyakarta : Rajawali Pers
4. Iswardono. 1990. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE
5. Korfianto, Harun. 2001. *Efisiensi Biaya Usaha Pada Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2000* : Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember
6. Mosher, Arthur, T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta : Yosogune
7. Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES
8. Pasaribu, Amudi. 1983. *Pengantar Statistik*. Jakarta : Ghalia Indonesia
9. Rasyaf, Mohamad. 1996. *Beternak Itik Komersial*. Jakarta : Kanisius
10. Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Rajawali
11. Suharno, Bambang. 2003. *Beternak Itik Secara Intensif*. Jakarta : Penebar Swadaya
12. Sukirno, Sadono. 1994. *Ekonomi Mikro*. Jakarta : LPFE UI

Lampiran 1 . Total Biaya Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 Untuk Strata I ( 100 – 400 ekor ) Selama Satu Masa Produksi.

No Responden	Jumlah Ternak (Ekor)	Biaya Bibit (Rp)	Biaya Pakan Pokok (Rp)	Biaya Pakan Tambahan (Rp)	Biaya Karang (Rp)	Biaya Sewa Lahan (Rp)	Biaya Listrik (Rp)	Biaya Obat-obatan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Biaya Per Ekor (Rp)
1.	400	10.000.000	43.740.000	8.910.000	1.500.000	589.050	540.000	25.000	65.304.050	163.260,13
2.	250	5.000.000	20.520.000	2.160.000	500.000	639.000	120.000	35.000	28.974.000	115.896,00
3.	400	10.000.000	34.920.000	4.320.000	1.000.000	495.000	120.000	384.000	51.239.000	128.097,50
4.	400	8.800.000	45.360.000	2.160.000	2.000.000	924.000	180.000	50.000	59.474.000	148.685,00
5.	300	6.900.000	37.530.000	5.400.000	750.000	259.875	90.000	45.000	50.974.875	169.916,25
6.	400	8.400.000	31.320.000	4.320.000	1.500.000	693.000	276.000	384.000	46.893.000	117.323,50
7.	100	2.400.000	7.830.000	2.160.000	300.000	165.000	60.000	15.000	12.930.000	129.300,00
8.	200	4.600.000	19.980.000	7.155.000	300.000	371.250	270.000	25.000	32.701.250	163.506,25
9.	300	7.500.000	53.460.000	8.208.000	4.000.000	1.683.000	720.000	40.000	75.611.000	252.036,67
10.	400	9.200.000	40.320.000	5.040.000	1.500.000	1.233.375	36.000	50.000	57.379.375	143.448,44
11.	250	6.000.000	30.240.000	3.240.000	750.000	396.000	90.000	40.000	40.756.000	163.024,00
12.	200	4.400.000	14.616.000	2.340.000	375.000	247.500	180.000	288.000	22.446.500	112.232,50
13.	250	5.750.000	32.400.000	9.000.000	1.200.000	247.500	360.000	70.000	49.027.500	196.110,00
14.	265	6.095.000	41.796.000	2.700.000	375.000	990.000	90.000	60.000	52.106.000	196.626,41
15.	350	8.400.000	18.360.000	1.800.000	500.000	178.250	120.000	40.000	29.398.250	83.995,00
16.	200	4.000.000	24.300.000	1.836.000	1.500.000	495.000	90.000	35.000	32.256.000	161.280,00
17.	125	3.125.000	21.600.000	6.480.000	400.000	341.550	360.000	50.000	32.356.550	258.852,40
18.	200	4.600.000	17.280.000	2.160.000	500.000	92.400	180.000	25.000	24.837.400	124.187,00
19.	120	2.640.000	13.932.000	2.700.000	300.000	371.250	45.000	45.000	20.033.250	166.943,75
20.	225	5.400.000	17.010.000	2.160.000	800.000	132.000	36.000	60.000	25.598.000	113.768,89
21.	125	3.125.000	21.600.000	6.480.000	400.000	341.550	360.000	45.000	32.351.550	258.812,40
22.	150	3.300.000	27.756.000	4.320.000	3.400.000	2.178.000	240.000	25.000	41.219.000	274.793,33
23.	160	4.000.000	14.688.000	2.160.000	150.000	41.250	60.000	35.000	21.134.250	132.089,06
24.	200	4.600.000	27.000.000	1.620.000	600.000	346.500	90.000	25.000	34.281.500	171.407,50
25.	225	5.400.000	21.600.000	7.425.000	1.500.000	866.250	180.000	55.000	37.026.250	164.561,11
26.	400	9.200.000	60.750.000	8.240.000	600.000	693.000	450.000	50.000	79.983.000	199.957,50
Jumlah Rata-rata	152.835.000 5.878.269,23	739.908.000 28.458.000	114.494.000 4.403.615,38	26.700.000 1.026.923,08	15.010.550 577.328,85	5.343.000 205.500	2.001.000 76.961,54	1.056.291.550 40.626.598,08	4.310.019,59 165.769,98	

Sumber : Data Primer diolah 2003.

Lampiran 2. Total Biaya Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 Untuk Strata II ( 401 – 1500 ekor ) Selama Satu Masa Produksi.

No Responden	Jumlah Ternak (ekor)	Biaya Biot (Rp)	Biaya Pakan Pokok (Rp)	Biaya Pakan Tambahan (Rp)	Biaya Kandang (Rp)	Biaya Sewa Lahan (Rp)	Biaya Listrik (Rp)	Biaya Obat-obatan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya (Rp)	Biaya Per Ekor (Rp)
1.	500	12.500.000	65.880.000	918.000	400.000	412.500	180.000	50.000	5.400.000	85.740.500	171.481,90
2.	800	17.600.000	36.720.000	11.520.000	1.000.000	495.000	120.000	50.000	3.600.000	71.105.000	88.881,25
3.	600	13.800.000	93.960.000	21.600.000	2.400.000	4.356.000	1.200.000	100.000	7.200.000	44.616.000	241.026,67
4.	800	20.000.000	81.000.000	38.880.000	2.250.000	1.485.000	900.000	576.000	18.000.000	163.091.000	203.863,75
5.	500	11.500.000	37.800.000	2.160.000	1.500.000	536.250	120.000	50.000	3.000.000	56.666.250	113.332,50
6.	800	20.000.000	90.720.000	12.960.000	2.250.000	990.000	540.000	100.000	9.000.000	136.560.000	170.700,00
7.	500	11.500.000	29.700.000	4.860.000	3.000.000	1.237.500	450.000	360.000	5.400.000	56.507.500	113.015,00
8.	500	11.000.000	7.740.000	8.100.000	2.300.000	544.500	240.000	216.000	3.000.000	33.140.500	66.281,00
9.	800	18.400.000	91.584.000	1.512.000	1.800.000	1.980.000	720.000	846.000	28.800.000	145.642.000	182.052,50
10.	1400	32.200.000	181.440.000	3.600.000	1.500.000	4.300.000	840.000	32.000	18.000.000	241.912.000	172.794,28
11.	1000	23.000.000	18.360.000	3.960.000	1.500.000	825.000	180.000	612.000	3.000.000	51.437.000	51.437,00
12.	1400	35.000.000	169.344.000	2.700.000	1.500.000	3.465.000	270.000	50.000	28.350.000	240.679.000	171.913,57
13.	1000	25.000.000	129.600.000	32.400.000	2.250.000	1.237.500	720.000	100.000	14.400.000	205.707.500	205.707,50
14.	1500	37.500.000	194.400.000	5.670.000	3.000.000	6.187.500	1.800.000	70.000	14.400.000	263.027.500	175.351,67
Jumlah		289.000.000	1.228.248.000	150.840.000	26.650.000	28.050.750	8.380.000	3.212.000	161.550.000	1.895.111.750	2.127.837,69
Rata – rata		20.642.857,14	87.732.000	10.774.285,71	1.903.571,43	2.003.625	598.571,43	229.428,57	11.539.285,71	135.365.125	151.988,41

Sumber : Data Primer diolah 2003.

Lampiran 3. Total Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 Untuk Strata I ( 100 – 400 ekor ) Selama Satu Masa Produksi.

No Responden	Jumlah Ternak (ekor)	Produksi Telur ( butir )	Harga Per Butir (Rp)	Pendapatan Telur (Rp)	Itik Afkir (ekor)	Harga Per Ekor Itik Afkir (Rp)	Pendapatan Itik Afkir (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Per Ekor (Rp)
1.	400	129.000	550	70.950.000	400	14.000	5.600.000	76.550.000	191.375,00
2.	250	55.500	550	30.525.000	250	14.000	3.500.000	34.025.000	136.100,00
3.	400	99.600	550	54.780.000	400	13.000	5.200.000	59.980.000	149.950,00
4.	400	126.000	600	75.600.000	400	14.000	5.600.000	81.200.000	203.000,00
5.	300	126.900	550	69.795.000	300	13.000	3.900.000	71.695.000	238.983,33
6.	400	126.000	600	75.600.000	400	14.000	5.600.000	81.200.000	203.000,00
7.	100	25.200	600	15.120.000	100	13.000	1.300.000	16.420.000	164.200,00
8.	200	72.000	500	36.000.000	200	13.000	2.600.000	38.600.000	193.000,00
9.	300	157.500	550	86.625.000	300	15.000	4.500.000	91.125.000	303.750,00
10.	400	103.200	550	56.760.000	400	13.000	5.200.000	61.960.000	154.900,00
11.	250	105.300	550	57.915.000	250	14.000	3.500.000	61.415.000	245.660,00
12.	200	54.600	500	27.300.000	200	13.000	2.600.000	29.900.000	149.500,00
13.	250	149.700	600	89.820.000	250	14.000	3.500.000	93.320.000	373.280,00
14.	265	116.700	550	64.185.000	265	16.000	4.240.000	68.425.000	258.207,55
15.	350	73.500	550	40.425.000	350	13.000	4.550.000	44.975.000	128.500,00
16.	200	76.500	550	42.075.000	200	13.000	2.600.000	44.675.000	223.375,00
17.	125	66.300	550	36.465.000	125	14.000	1.750.000	38.215.000	305.720,00
18.	200	49.800	500	24.900.000	200	14.000	2.800.000	27.700.000	138.500,00
19.	120	50.850	600	30.510.000	120	16.000	1.920.000	32.430.000	270.250,00
20.	225	68.100	600	40.860.000	225	15.000	3.375.000	44.235.000	196.600,00
21.	125	62.400	550	34.320.000	125	14.000	1.750.000	36.070.000	288.560,00
22.	150	85.650	550	47.107.500	150	12.000	1.800.000	48.907.500	326.050,00
23.	160	34.800	550	19.140.000	160	15.000	2.400.000	21.540.000	134.625,00
24.	200	75.000	600	45.000.000	200	15.000	3.000.000	48.000.000	240.000,00
25.	225	66.000	550	36.300.000	225	15.000	3.375.000	39.675.000	176.333,33
26.	400	168.000	600	100.800.000	400	13.500	5.400.000	106.200.000	265.500,00
Jumlah	2.324.100							5.658.919,21	
Rata – rata	89.388,46							217.650,74	

Sumber : Data Primer diolah 2003.

Lampiran 5 . Total Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 Untuk Strata I ( 100 – 400 ekor ) Selama Satu Masa Produksi.

No Responden	Jumlah Ternak ( ekor )	Pendapatan Per Ekor ( Rp )	Biaya Per Ekor ( Rp )	Pendapatan Bersih Per Ekor ( Rp )
1.	400	191.375,00	163.260,13	28.114,87
2.	250	136.100,00	115.896,00	20.204,00
3.	400	149.950,00	128.097,50	21.852,50
4.	400	203.000,00	148.685,00	54.315,00
5.	300	238.983,33	169.916,25	69.067,08
6.	400	203.000,00	117.232,50	85.767,50
7.	100	164.200,00	129.300,00	34.900,00
8.	200	193.000,00	163.506,25	29.493,75
9.	300	303.750,00	252.036,67	51.713,33
10.	400	154.900,00	143.448,44	11.451,56
11.	250	245.660,00	163.024,00	82.636,00
12.	200	149.500,00	112.232,50	37.267,50
13.	250	373.280,00	196.110,00	177.170,00
14.	265	258.207,55	196.626,41	61.581,14
15.	350	128.500,00	83.995,00	44.505,00
16.	200	223.375,00	161.280,00	62.095,00
17.	125	305.720,00	258.852,40	46.867,60
18.	200	138.500,00	124.187,00	14.313,00
19.	120	270.250,00	166.943,75	103.306,25
20.	225	196.600,00	113.768,89	82.831,11
21.	125	288.560,00	258.812,40	29.747,60
22.	150	326.050,00	274.793,33	51.256,67
23.	160	134.625,00	132.089,06	2.535,94
24.	200	240.000,00	171.407,50	68.592,50
25.	225	176.333,33	164.561,11	11.772,22
26.	400	265.500,00	199.957,50	65.542,50
Jumlah Rata – rata				1.348.899,66 51.880,76

Sumber : Lampiran 1 dan 3.

Lampiran 6. Total Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 Untuk Strata II ( 401 – 1500 ekor ) Selama Satu Masa Produksi.

No Responden	Jumlah Ternak ( ekor )	Pendapatan Per Ekor ( Rp )	Biaya Per Ekor ( Rp )	Pendapatan Bersih Per Ekor ( Rp )
1.	500	235.100,00	171.481,00	63.619,00
2.	800	185.000,00	88.881,25	96.118,75
3.	600	319.600,00	241.026,67	78.573,33
4.	800	229.593,75	203.863,75	25.730,00
5.	500	136.750,00	113.332,50	23.417,50
6.	800	253.600,00	170.700,00	82.900,00
7.	500	270.600,00	113.015,00	157.585,00
8.	500	153.910,00	66.281,00	87.629,00
9.	800	309.762,50	182.052,50	127.710,00
10.	1400	258.964,29	172.764,28	86.170,01
11.	1000	209.000,00	51.437,00	157.563,00
12.	1400	252.142,86	171.913,57	80.229,29
13.	1000	267.800,00	205.707,50	62.092,50
14.	1500	212.200,00	175.351,67	36.848,33
Jumlah				1.166.185,71
/ Rata – rata				83.298,98

Sumber : Lampiran 2 dan 4.

Lampiran 7 . Efisiensi Biaya Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tahun 2002 Untuk Strata I ( 100 – 400 ekor ) Selama Satu Masa Produksi.

No Responden	Pendapatan Per Ekor ( Rp )	Biaya Per Ekor ( Rp )	%
1.	191.375,00	163.260,13	117,22
2.	136.100,00	115.896,00	117,43
3.	149.950,00	128.097,50	117,06
4.	203.000,00	148.685,00	136,53
5.	238.983,33	169.916,25	140,65
6.	203.000,00	117.232,50	173,16
7.	164.200,00	129.300,00	126,99
8.	193.000,00	163.506,25	118,04
9.	303.750,00	252.036,67	120,52
10.	154.900,00	143.448,44	107,98
11.	245.660,00	163.024,00	150,69
12.	149.500,00	112.232,50	133,21
13.	373.280,00	196.110,00	190,34
14.	258.207,55	196.626,41	131,32
15.	128.500,00	83.995,00	152,98
16.	223.375,00	161.280,00	138,50
17.	305.720,00	258.852,40	118,11
18.	138.500,00	124.187,00	111,52
19.	270.250,00	166.943,75	161,88
20.	196.600,00	113.768,89	172,81
21.	288.560,00	258.812,40	111,49
22.	326.050,00	274.793,33	118,65
23.	134.625,00	132.089,06	101,92
24.	240.000,00	171.407,50	140,02
25.	176.333,33	164.561,11	107,15
26.	265.500,00	199.957,50	132,78
			3448,95
			132,65

Sumber : Lampiran 5.

9. Jumlah tenaga kerja :  orang.  
bulan.

Gaji per orang :  /

10. Masa Produksi :	Hasil telur per hari:	Masa rontok bulu :	Hasil telur per hari :
<input type="text"/> bulan	<input type="text"/> butir.	<input type="text"/> bulan	<input type="text"/> butir
<input type="text"/> bulan	<input type="text"/> butir.	<input type="text"/> bulan	<input type="text"/> butir
<input type="text"/> bulan	<input type="text"/> butir.	<input type="text"/> bulan	<input type="text"/> butir.

11. Harga telur :  / butir.

12. Itik dipelihara selama :  bulan.

13. Harga itik afkir :  / ekor.